BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Suasana kehidupan modern berbagai mobilitas kehidupan secara tehnologi pada suatu sisi telah melahirkan krisis etika , moral dan kepribadian peserta didik sekarang ini. Krisis moral, kepribadian tersebut tidak hanya melanda para peserta didik, tetapi semua lingkungan pendidikan juga para elit pejabat pun terkena krisis moral.

Merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja saat ini seperti penggunaan narkotika, dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, perkosaan, merusak milik orang lain,pornografi, perampasan ,penipuan, penganiayaan, pelacuran, pembunuhan dan lain-lain. Sudah menjadi masalah sampai saat ini, yang belum dapat diatasi secara tuntas.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama selama ini. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran pusat pengembangan ilmu dan SDM. Karena agama sering dimaknai dangkal, tekstual. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada kognitif, tidak menyentuh pada aspek afeksi dan psikomotorik.

Bahwa pendidikan kita saesungguhnya tidak lepas dari pengaruh budaya global yang telah merongrong jiwa peseta didik. Sehingga penanaman pendidikan akhlaq disekolah sangat diperlukan. Ada sebagian orang menganggap pendidikan agama hanya sekedar menggugah

kesadaran mencari ilmu tanpa batas. Sebagian orang juga menganggap agama sebagai fenomena sosial semata. Juga karena peserta didik sekarang ini banyak yang ditinggalkan orang tua keluar negeri, sehingga mereka mempercayakan sekolah dan orang tua asuh sebagai pengganti orang tua. Menjadi pertimbangan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlaq yang berlaku dalam peserta didik.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam, sekolah mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan di sekolah diharapkan agar mereka memiliki dua kemampuan yaitu memiliki pengetauan umum (IPTEK) sekaligus juga memiliki kepribadian dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya (IMTAQ).

Dari sekolah pula akan dapat diciptakan sumber daya manusia yang siap dan mampu berkompetisi dengan situasi lokal maupun global yaitu melalui pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis sebagai agen dalam perubahan social (*agent of social change*). Melalui pendidikan akan di peroleh konservasi nilai-nilai dan kultur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pada saat bersamaan perlu diajarkan kepada setiap peserta didik sebagaimana agar perbuatannya mempunyai nilai kebaikan ganda didunia dan diakhirat.

Melalui pendidikan dapat membentuk dan membangun pola fikir dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlaq

karimah, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Bahwa sekolah dapat melalui proses untuk membertuk pribadi anak yaitu sosialisai, internalisasi, pembiasaan, pembudayaaan disekolah. Sehingga peserta didik dapat tertanam pembiasaan dan mengembangkan nilai-nilai positif, menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Sekolah sebagai lingkungan yang khusus hendaknya memberi pengarahan terhadap peseta didik yang berbeda karena perbedaan tahap perkembangannya latar belakang sosial budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Sekolah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Perkembangan peserta didik baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan.

Perubahan yang terjadi dalam pribadi manusia menjadi bukti konkrit bahwa belajar pada gilirannya akan dapat mengubah pola fikir seseorang yang berupaya memperbaiki segenap perilakunya dari yang buruk menjadi perilaku yang baik.

Sebenarnya pendidikan anak itu sudah dimulai sejak Yunani dan Romawi Kuno[1]. Pendidikan adalah usaha secara sadar serta terencana guna mencapai harapan bahwa peserta didik akan mendapatkan proses pembelajaran dan secara aktif bisa mengembangkan serta menyalurkan potensi diri sehingga peserta didik memiliki moral yang baik yang meliputi keagamaan, akhlak yang mulia, kepribadian yang jujur dan bertanggung jawab, dan juga memiliki kecerdasan dan keterampilan yang

[1] Abu Ahmadi,Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h 45

nantinya akan berguna bagi dirinya juga bagi masyarakat. Filosofi suatu pendidikan yaitu pendidikan adalah proses untuk menggapai suatu ilmu yang akan berlangsung seumur hidup.[2] Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20/2003:

> Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan visi yang diemban oleh pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman.[3]

Demikian juga pendidikan agama seharusnya sejak lahir sudah mulai diberikan kepada anak untuk memberikan bekal tentang pengajaran pengetahuan ajaran agama. Dengan ini diharapkan pendidikan agama dapat menjadi dasar pembentukan kepribadian anak.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam diikuti dengan tuntutan untuk

---

[2] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h 149
[3] *Undang-undang, SISDIKNAS* (Yogyakarta: Pustaka Art, 2007), h 8-9

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[4]

Kepribadian merupakan hal penting bagi setiap manusia, karena dari kepribadian itulah setiap prilaku dan aktivitas manusia bisa dinilai, apakah baik atau buruk, apakah memberi nilai atau merusak nilai, apakah bermanfaat atau menghancurkan. Kepribadian adalah salah satu syarat mutlak bagi manusia untuk memancarkan eksistensinya didunia.

Kepribadian juga berguna untuk membawa dunia kepada tatanan yang baik yang tentu sebagai modal berharga bagi kehidupan dan eksistensi subtansi yang riil dan ideal dalam jagat semesta. Kelahiran seorang anak memulai kehidupan manusia kedalam proses adaptasi saling yang menguntungkan yang sangat panjang antara anak, hubungan mesra dengan pasangannya, dan dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Interaksi dan hubungan yang harmonis mempengaruhi adaptasi bagi perubahan kebutuhan dan tekanan yang ada pada setiap tahapan perkembangan disepanjang kehidupan seseorang. Interaksi mesra pada awal kehidupan akan menjadi dasar kehidupan seseorang dikemudian hari dalam kehidupan yang terbentuk.[5]

Sebagai activitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar

---

[4] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) , h 75

[5]Iriana V Sokolova, *Kepribadian Anak*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), h 11-12

juga berfungsi sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah tersebut.[6]

Bahwa sebagai tuntutan kebahagiaan hidup didunia, manusia membutuhkan dan mengharapkan anak sudah barang tentu anak shaleh yang selalu membuat hati orang tuanya tentram dan senang. Inilah yang termasuk segi positif bagi kehadiraan seorang anak dalam rangka turut menghantarkan kebahagiaan hidup orang tua dalam keluarga khususnya dalam masyarakat pada umumnya.

Bagi umat islam maka dasar agama Islam merupakan pondasi yang utama atau keharuasan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan khaliqnya yang diatur dalam ubudiyah, juga dalam sesamanya yang diatur dalam mu'amalah masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir *(ultimate aims of education).* Walaupun diyakini bahwa Al-Qur'an memiliki keragaman prespektif. Hal ini sejalan dinamika sosial dan perkembangan pemikiran

[6] Zuhairini, *Filsafat pebdidikan...* , h 153

manusia. Artinya apa yang dihadirkan Al-Qur'an adalah teks global yang membawa keistimewaan pada bentuk penerapan dalam kehidupan sesuai dengan kemaslahatan manusia. Pada dasarnya materi-materi pendidikan dalam Al-Qur'an agar manusia menjadi pribadi yang saleh dan baik dalam sepanjang hidupnya dan sebagai bekal menuju kebahagiaan akhirat. Manusia diciptakan didunia ini hanya untuk mengabdi dan berbakti kepada Allah swt.

Agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilaiagama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada usia dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam persepektif pendidikan islam harus mengacu pada Al-Qur'an sebab pendidikan islam menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pokoknya.

Alasan kami memilih lokasi tersebut karena di dua lembaga tersebut menjadi idola masyarakat. Peserta didiknya melebihi lembaga-lembaga yang ada di wonodadi. Juga output dari lembaga tersebut baik. Serta peserta didiknya banyak menjuarai tingkat kecamatan, kabupaten juga masuk kepropinsi.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini dengan tema "Pengembangan kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik (studi multi situs di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar)

B. Fokus dan Pertanyan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Dari uraian konteks penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian ini menfokuskan pada kegiatan keagamaan dan pelaksanaannya, upaya sekolah dalam membentuk kepribadian melalui kegiatan keagamaan dapat membentuk kepribadian peserta didik.

2. Pertanyaan Penelitian

   1.)Bagaimana kegiatan keagamaan dan pelaksanaanya di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar?

   *2.)*Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar?

   3.)Bagaimana pengaruh kegiatan keagamaan dan pelaksanaannya dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan:

1.) Untuk memaparkan kegiatan keagamaan peserta didik dan pelaksanannya di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.

2.) Untuk memaparkan upaya sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui kegitan keagamaan di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.

3.) Untuk memaparkan pengaruh kegiatan keagamaan dan pelaksanannya dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

   a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang "Pengembangan kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

   b. Sebagai tambahan materi atu referensi bagi yang berkepentingan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Praktis

   a. Bagi akademik pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang kegitan keagamaan dalam

pelaksanaannya dan dikembangkan sehingga dapat dijadikan acuan para penyelenggara pendidikan.

b. Bagi penelitian yang akan datang, penelitian ini berguna sebagai bahan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang sesuai permasalahan, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Pengembangan Kegiatan Keagamaan

Pengembangan adalah proses; cara; perbuatan.[7] Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha) ; keaktifan ; usaha yang giat. [8] bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenahi agama. [9]

Implementasi kegiatan keagamaan adalah penerapan aktivitas/ usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan

[7] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaaan Balai Pustaka, 1990), h 414

[8] Sjarkowi, *pembentukan kepribadian anak, peran moral, intlektual, emosional dan sosial sebagai wujud intergritas membangun jati diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h 322

[9] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), h 12

dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. [10]

b. Kepribadian Peserta didik

Kepribadian adalah ciri/ karakteristik/gaya/ sifat/ khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang di terima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[11] Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[12]

2. Penegasan Operasonal

Untuk memperoleh gambaran tesis ini yaitu kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik, upaya sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik, pengaruh kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.

---

[10] Muhamad Halim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h 33

[11] Sjarkowi, *membentuk kepribadian....*, h 11

[12] *UU RI Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010*, (Bandung: citra Umbara 2010), h 3

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kegiatan Keagamaan

Di dalam UUSPN No. 2/2003 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain *pendidikan islam.* Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa sesuai agama yangdianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam msyarakat untuk mewujudkan persatuan nasinal.

Dalam konsep islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa.[13] Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal

[13] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya,2012), h 75

saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.

Didalam pendidikan agama Islam disekolah umum, di jelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agamaislam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragamadalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dari pengertian diatas beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agama islam yaitu:

a. Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakina, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran islam.
c. Pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajarandan atau latihan secara sadar trhadap peserta didiknya untuk mencapai pendidikan agama islam.
d. Kegitan pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping dalam membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga membentuk kesalehan sosil. Dalam arti luas,

kualitas atau kesalehan itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermyasarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah islamiyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha) ; keaktifan ; usaha yang giat. [14] sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenahi agama. [15]

Kegiatan keagamaan adalah yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan. Misalnya, para peserta didik diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah tersebut

---

[14] Sjarkowi, *pembentukan kepribadian anak, peran moral, intlektual, emosional dan sosial sebagai wujud intergritas membangun jati diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h 322

[15] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), h 12

yang kemungkinan besar juga memberikan sumbangan informasi kepada siswa tentang materi-materi yang telah dipelajari di dalam kelas.

Seorang guru yang kreatif, selalu berupaya untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai yang diharapkan. Guru harus mampu mengatasi masalah atau kendala yang dihadapi dan dapat menciptakan suasana sekolah sesuai yang diharapkan. Seperti dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, perlu adanya solusi dan penanaman pendidikan karakter dalam pembinaan kegiatan keagamaan dan mengefektifkan semua siswa yang selalu tidak mau mengikuti kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru terutama guru agama untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula.

Menurut Glock dan Stark, ada 5 dimensi keagamaan yaitu:

1) Dimensi keyakinan *(the ideological dimension*)

2) Dimensi praktik agama *(the ritualistic dimension)*

Terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.

b) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

3) Dimensi pengalaman *(the experiencal dimension)*

4) Dimensi pengetahuan agama *(the intellectual dimension*)

5) Dimensi konsekuensi *(theconsequential dimension)* [16]

Pendapat itu sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religiusitas yaitu aspek Iman sejajar dengan *religious belief*; aspek Islam sejajar dengan *religious practice*; aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling*; aspek Ilmu sejajar dengan *religious knowledge;* dan aspek Amal sejajar dengan *religious effect.*

Menurut Jalaluddin Rahmat, keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu :

1) Aspek ideologis.

Adalah seperangkat kepercayaan (belief) yang memberikan premis aksistensial.

[16] Wahyuni Ismail, "Anailisis Komparatif Perbedaan Tingkat Siswa Di Lembaga pendidikan Pesantren, MAN dan SMUN", dalam *http://digilib.uin-suka.ac.id/id/pdf*, diakses 15 Juni 2015 pukul 05.00.

2) Aspek ritualistik.

adalah aspek pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama.

3) Aspek eksperiensial.

adalah bersifat afektif : keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada religious feeling.

4) Aspek intelektual.

adalah pengetahuan agama : seberapa jauh tingkat melek agama pengikut agama yang bersangkutan, tingkat ketertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya.

5) Aspek konsekuensial.

disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama terhadap etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Dua aspek yang pertama tersebut, menurut Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan. Dua yang terakhir merupakan aspek behavioral, dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagaman.[17]

---

[17] Jalaluddin Rahmat, "*Penelitian Agama"*, dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), Penelitian Agama : Sebuah Pengantar. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989) , h 9

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakulikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah:[18]

1. Kegiatan ekstrakulikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan diluar intrakulikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah;
2. Sekolah adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar(SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah menengah Kejuruan (SMK);
3. Panduan umum adalah panduan yang secara garis besar mengatur penyelenggaraan kegiatan ekstrakulikuler PAI di sekolah;

[18] *Peratran derektorat jendral pendidikan Islam* No: DJ.I/12A Tahun 2009, h 3

4. Panduan khusus adalah panduan yang secara khusus mengatur pelaksanaan jenis-jenis kegiatan ekstrakulikuler PAI disekolah:
   1) Pesantren Kilat (SANLAT)
   2) Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM)
   3) Tuntas Baca Tulis Al Qur'an (TBTQ)
   4) Ibadah Ramadhan (IRAMA)
   5) Wisata Rohani Islam (ROHIS)
   6) Pekan Ketrampilan dan Seni (PENTAS) PAI
   7) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan ekstrakululiluler keagamaan pendidikan Agama Islam untuk pembinaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 6 macam, yaitu:[19]

a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.
b. Meperingati Hari-hari Besar Agama
c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
d. Membina toleransi kehidupan Antar Umat agama
e. Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan
f. Menyelenggarakan Kegiatan seni yang ber nafaskan keagamaan

Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok-kelompok. Kegiatan perorangan merupakan kegiatan yang

[19] Departemen Pendidikan Nasional ,*Peningkatan wawasan Keagamaan Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h 94

dapat meningkatakan pengayaan pengetahuan, penyaluran bakat, serta minat siswa. sedangkan kegiatan kelompok dapat mengarahkan siswa hidup bermasyarakat.

3. **Fungsi dan Tujuan Kegiatan Keagamaan**

Fungsi Pedoman implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah adalah :

1. mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt.
2. menanamkan kebiasaan melaksanakan nilai-nilai agama bagi peserta didik
3. membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan di masyarakat.
4. Mengembangkan jati diri madrasah sebagai lembaga penjamin mutu dan moralitas.

Sedang tujuan Implementasi kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah adalah :

1. agar peserta didik mampu membiasakan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. agar peserta didik mampu membiasakan dalam mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketentuan sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

3. agar peserta didik mampu membiasakan berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[20]

4. Pembinaan Sikap Beragama

1. Kerjasama guru dengan orang tua murid

Siapa sebenarnya yang paling berkepentingan terhadap keberhasilan pendidikan anak? Apakah pemerintah, sekolah, guru atau orang tua anak itu? Jawannya ialah orang tua anak. Orang tahu menginginkan anaknya menjadi orang yang baik, lahir batin. Ini keinginan yang wajar. Karena itu orang tualah sebenarnya yang berkewajiban mendidik anaknya.

Keterbatasan kemampuan (intlektual, biaya, waktu) orang tua menyebabkan ia mengirim anaknya kesekolah. Orang tua meminta tolong agar sekolah membantu mendidik (mendewasakan) anaknya. Inilah dasar kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan. Dasar ini telah disadari sejak dahulu hingga sekarang. Hanya saja, sekarang ini kesadaran sebagian orang tua akan prinsip itu semakin berkurang. Orang tua, cenderung biaya sekolah anaknya semurah mungkin, jika mungkin gratis. Bila anaknya nakal, atau prestasinya jelek, orang tua cenderung menyalahkan guru disekolah. Padahal sekolah yang tadinya hanya membantu orang tua. Sekarang malah

[20] *http://duniapendidikanilmu.blogspot.com/2011/12/pedoman-implementasi-mata-pelajaran.html* diakses 16 juni 2015 pukul 05.30

dibalik, orang tua yang membantu sekolah. Sekali lagi adalahorang tua adalah pendidik yang utama, pertama dan utama, sekolah hanya pendidik kedua. Dan hanya membantu. Ini perlu disadari kembali oleh orang tua pada zaman sekarang.[21]

2. Kerjasama guru dengan aparat sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan itu disebut tujuan intruksionsl, yaitu tujuan pendidikan lembaga tersebut. Tujuan diserahkan oleh rakyar kepada sekolah itu untuk mencapainya. Kepala sekolah membagi-bagi tugas kepada para guru dan aparat lainnya.

Tujuan itu dalam garis besarnya ialah (1) pembinaan jasmani agar sehat dan kuat, (2) pembinaan akal agar cerdas banyak pengetahuan dan ketrampilannya, (3) pembentukan sikap keagamaan dengan inti penanaman iman dihati. Pembentukan itu adalah pembentukan kepribadian yang mengandung tiga aspek besar besar, suatu pembentukan yang tidak saling terlepas satu dengan yang lainnya.. demikian juga pembentukan keimanan adalah juga merupakan tugas sekolah.[22]

3. Pendidikan agama dalam keluarga

Ada empat penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu dirumah. Dimasyarakat, dirumah ibadah dan disekolah. Dirumah oleh orang tua; dimasyarakat umumnya oleh tokoh-tokoh masyarakat, berupa

---

[21] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h 128

[22] *Ibid*..., h 128

majlis ta”lim dan kursus-kursus; dirumah ibadah diselenggarakan di masjid-masjid terutama dalam bentuk ibadah khas, seperti salat, membaca Al-Qur’an, latihan-latihan seperti wirid, membaca shalawat berulang-ulang, dan lain sebagainya. Disekolah sudah jelas, usaha pendidikan agama kebanyakan bersifat penambahan pengetahuan tentang agama yang dimasukkan dalam kurikulum pengajaran. Diantara empat tempat pendidika agama terssebut pendidikan agam dirumah itulah yang paling penting.

Pendidikan agama yang itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha menanamkan keimanan dihati anak-anak kita. Adapun menambahkan pengetahuan tentang beriman, cara-cara melakukan peribadatan seperti yang dikehendaki Allah, sebenarnya tidaklah sulit. Itu dapat dibaca pada buku-buku. Penambahan pengetahuan agama inilah yang dapat dilakukan dengan baik disekolah.[23]

4. Hari-hari Besar Islam

Penanamna iman hanya sedikit saja yang merupakan hasil pengajaran. Yang banyak pengaruhnya ialah usaha-usaha selain pengajaran. Yang paling besar pengaruhnya diantara sekian usaha itu ialah pendidikan keimanan yang dilakukan oeh orang tua di rumah. Disekolah ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan yang diduga berdampak positif terhadap penanaman iman di hati pada peserta

[23] *Ibid...*, h 128

didik. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain ialah mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Ada bermacam-macam peringatan hari besar Islam yang sering dilakukan di sekolah, seperti peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang sering disebut *peringatan maulid Nabi*, *peringatan diturunkannya Al-Qur'an, peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW*. Pertemuan *halal bi halal* tatkala selesai melakukan ibadah selesai melaksanakan iadah puasa bulan *Ramadhan* bisa menjadi kebiasaan. Menyambut datangnya bulan Ramadhan dapat dijadikan kebiasaan juga, peringatan menyambut Tahun Baru Hijriyah yaitu *peringatan satu muharram.* Para peserta didik ini bisa diaktifkan secara penuh. Penanaman iman kebanyakan berupa menciptaka kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada jiwa atau hati peserta didik.[24]

Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada.

Kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, antara lain :

1) Membaca surat-surat pendek sebelum belajar

2) Sholat duha pada pagi hari

3) Sholat dhuhur berjamaah

4) Melaksanakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

5) Melaksanakan kegiatan manasik haji

6) Pesantren kilat

[24] *Ibid...,* h 143

Berdasarkan Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar :

1) Memiliki karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (karakter religius)
2) Memiliki karakter kemandirian dan tanggungjawab
3) Memiliki karakter kejujuran
4) Memiliki karakter hormat dan santun
5) Memiliki karakter dermawan, suka tolong-menolong dan kerjasama
6) Memiliki karakter percaya diri dan pekerja keras
7) Memiliki karakter kepemimpinan dan keadilan
8) Memiliki karakter baik dan rendah hati
9) Memiliki karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan

Pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah , para peserta didiksangat antusias mengikutinya. Semua kegiatan dilaksanakan oleh seluruh peserta didik sekolah dari kelas I-VI. Membaca surat-surat pendek sebelum belajar dilaksanakan setiap hari pada hari efektif yang diharapkan agar siswa memilki karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya serta karakter kemandirian dan tanggungjawab. Sholat duha pada jam istirahat diharapkan siswa memiliki karakter kemandirian dan tanggungjawab. Sholat dhuhur berjamaah diharapkan siswa memiliki karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya serta karakter dermawan, suka tolong-menolong dan kerjasama.

Melaksanakan PHBI diharapkan memiliki karakter kepemimpinan dan keadilan serta karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Melaksanakan manasik haji diharapkan memiliki karakter percaya diri dan pekerja keras, karakter baik dan rendah hati serta karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Pesantren kilat diharapkan memiliki karakter kejujuran serta kemandirian dan tanggungjawab.

B. Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

1. Pengertian kepribadian

Setiap manusia itu makhluk hidup adalah *pendukung genotype yang unik*. Artinya ia memiliki genus-genus atau jenis kelamin sebagai warisan dari orang tuanya(genus berarti jenis atau kelamin; dari perkataan latin “general”). Tidak ada dua orang manusia didunia yang mempunyai pola-pola pertumbuhan biologis yang sifatnya identik sama. Sebab walaupun ada ciri-ciri umum jasmaniahnya yang sama, selalu saja ada sejumlah variabel-variabel yang senantiasa membedakan manusia atau dengan lainnya secara kuantitatif dan kualitatif dalam sistem-sistem dan fungsi jasmaniahnya. Demikian pula pada pola-pola psikisnya ada sejumlahj variabel yang sifatnya selalu berubah; dan ada ciri-ciri khas yang bersifat kurang lebih konstan dari seseorang, yang dapat dibedakan dengan pola psikis orang lain.

Jadi pola pribadi dari setiap individu itu sifatnya selalu unik khas, tidak ada duanya, mencakup struktur biologis atau jasmaniahnya

dan psikis atau kejiwaanya. Karena itu , ***personalitas*** atau kepribadian itu adalah keseluruhan dari individu yang terorganisir, dan terdiri atas disposisi-disposisi psikis serta fisis, yang memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk membedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya.[25]

2. Aspek- Aspek Kepribadian

Bahwa ada 3 aspek kepribadian itu: yaitu[26]

1. Materi kepribadian

   Materi atau bahan, yang merupakan salah satu aspek dari pada kepribadian berisikan semua kemampuan (daya) pembawaan serta talent-talentnya(keistimewaan-keistimewaannya). Materi ini merupakan modal pertama yang disediakan oleh kodrat untuk dipergunakan dan diperkembangkan oleh manusia. Dalam uraian tentang materi klages mulai mgadakan perbedaan antara ingatan dan daya mengenang kembali.

   a. Ingatan ialah suatu kenyataan vital, daya untuk mengingat kembali kesan-kesan yang lama serta yang baru. Tanpa ingatan proses kerohanian yaitu proses-proses yang martabatnya lebih tinggi dari pada proses vital dan hanya dimiliki oleh manusia, tak dapat berfungsi apa-apa. Tanpa ingatan maka orang tak kan mengenal kembali sesuatu, tidak akan mempunyai kebiasaan tingkah laku, tidak akan mengenal prubahan- perubahan serta

[25] *Anggota Ikapi no. 043/JBA/92* (Jakarta: Penerbit Mandar Maju 2005), h 7

[26] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), h 96

harapan-harapan, tidak akan dapat mengenang gambaran yan keliru karena adanya jarak dan waktu. Jadi singkatnya ingatan memungkinkan manusia untuk:

- Mengingat kembali
- Mengingat kebiasaan tingkah laku
- Mempunyai harapan-harapan akan kesan-kesan yang akan diterimanya
- Mengenang kesan-kesan yang keliru sebagai akibat daripada jarak waktu dan berfantasi

b. Daya mengenang atau mengingat kembali. Daya mengingat kembali dibedakan dari ingatan berdasarkan atas kenyataan, bahwa kedua hal tersebut adanya seseorang individu itu belum tentu mempunyai korelasi positif. Orang dapat menjupai individu yang mempunyai ingatan yang kuat sekali, tetapi apa yang ada dalam ingatanya itu sukar sekaliuntuk ditimbulkan kedalam kesadaran.

2. Struktur kepribadian

Dalam uraiaannya mengenahi struktur ini klages bermula dengan memberikan pengertian tentang istilah struktur. Istilah ini adalah sebagai pelengkap dari pada istilah materi. Bila materi dipandang sebagai isi, bahan (der Stoff) maka struktur dipandang sebagai sifat-sifat bentuknya atau sifat- sifat formalnya (formele eigenschappen)

Dalam uraiannya struktur ini klages bermula memberikan pengertian tentang istilah struktur. Istilah ini adalah sebagai pelengkap daripada istilah materi.

3. Kualitas kepribadian

Antara kemauan dan perasaan terjadilah perlawanan atau kebalikan yang sedalam-dalamnya. Perlawanan (antaginisme) inilah yang menjadi dasar dari pada sistem dorongan-dorongan klages. Adapun pertimbangan klages adalah sebagai berikut:

Dalam kemauan menonjollah aktivitas, bangunnya sang "aku" mempertahankan diri sekuat tenaga; sedang dalam perasaan tersembunyilah hal melupakan diri, meniadakan diri ,meleburkan diri. Dalam perasaan "AKU" pasif saja. Aku tenggelam dalam perasaan. Dalam bahasa sehari-seharipun perbedaan itu didapatkan juga misalnya: kemampuan mendorong saya, perasaan mencekam saya; kebencian membutakan, kemarahan membakar; singkatnya: perasaaan itu seakan-akan merupakan sesuatu yang tidak saya kenal, yang terletak diluat daerah "AKU" yang sebenarnya, menggerakkan saya.

Jadi dalam kepribadian terdapatlah 2 prinsip pokok:

Watak dapat dilihat dari pertentangan antara kedua prinsip itu. Apabila ditijau secara teoritis murni ada dua bentuk kepribadian yaitu:

a.) Kepribadian yang dikuasai oleh roh (*der Geist*)

b.) Kepribadian yang dikuasai oleh jiwa (*die Seele*)

3. Faktor yang mempengaruhi kepribadian

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor yaitu[27]

a. Faktor intrnal

Faktor intrnal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor intrernal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya aadalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah "buah jatuh tidah jauh dari pohonnya". Misalnya sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembangnya akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian

[27] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) ,h 19

s4eorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadian.

4. Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Melalui proses kependidikan yang terencana dengan matang. Kepribadian muslim dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita luhur bangsa indonesia. Proses kependidika yang dimaksud adalah sutu proses pengembangan kemampuandasar atau potensi manusia yang diimplementasikan secara berkesinambungan sesuai kebutuhan manusia, proses kependidikan adalah *long life education* yang dapat dilihat dari tujuan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hidup berupaya mengembangkan potensi fitrah manusia agar tetap berkembang sampai anak didik benar-benar memenuhi kualitas yang didinginkan.[28]

Pendidikan islam tidak hanya menekankan pada pelajaran yang orientasinya pada pengembangan intelektualitas, tetapi juga berupaya membentuk kepribadian anak anak diidik secara utuh. Maka, Islam pada hakikatnya adalah berpaham perfeksionisme, yaitu menghendaki kesempurnaan hidup secara paripurna. Al Qur'an yang berbunyi *Wahai orang mukmin, maksul kedalam Ilam secara total, menyeluruh, dan berkebulatan.(*QS. Al-Baqarah [2]: 208)

[28] Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jakarta: AR-Ruzz Media, 2012), h 191

Pembentukan kepribadian harus menjadi prioritas pertama untuk memberdayakan pendidikan berbasis nilai-nilai moral. Pendidikan harus dapat merangsang anak didik untuk mengembangkan segenap potensinya semakspimal mungkin. Tidak heran jika proses kependidikan harus diarahkan pada dua sasaran, yaitu personalisasi dan sosialisasi anak didik. Oleh karena itu, pendidikan lebih dari proses pengajaran yang hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu yang dapat menunjang prestasi manusia, ia harus mencakup usaha membentuk fungsu nurani *(conscience)* sebagai pengatur akhlaknya.

Tidak heran jika dalam perilaku keagamaan, manusia cendrung mengabaikan nilai-nilai moral sebagai pedoman pertama. Dengan bahasa yang lebih sederhana bahwa dikatakan dengan akal pikiran lebih maju, dengan seni hidup menjadi indah, dan dengan agama hidup terarah. Hal yang trakhir ini, Allah memberikan bimbingan agama sesuai dengan potensi fitrah manusia, yang menjadi *conditional statment.* Dengan segenap potensi fitrahnya, manusia dituntut untuk berupaya mendayagunakan anugerah Allah tersebut demi kepentingan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bila potensi fitrah itu sudah dikembangkan secara berkelanjutan, upaya membentuk kepribadian luhur bagi generasi bangsa akan mudah tercapai. Ini karena, pembentukan kepribadian bertujuan untuk membangun watak dan karakter anak bangsa yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang

mentranformasikan ilmu pengetahuan dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan agar mendapatkan hidah dari Allah.

Bila kita menghadapi masahlah sekitar pendidikan moral, masalahnya berkutat pada sifat manusia yang bersifat unik dan kadang misteri. Disebabkan manusia adalah makhluk yang bermartabat, memiliki kesadaran, dan penyadaran pribadi. Kesadaran manusia sebagai makhluk bermartabat, pada akhirnya akan menjadikan potensi dan kepribadiannya lebih bermakna. kepribadian yang dikehendaki adalah kepribadian yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah guna membangun peradaban sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Manusia memiliki keistimewaan dengan statusnya dan tanggung jawabnya selaku khalifah Allah. Atas dasar itu, manusia dipercaya untuk membangun umat berupa tugas untuk menciptakan tata kehidupan yang bermoral (berakhlak) di muka bumi.[29]

Pembentukan kepribadian yang menjadi landasan dalam Pendidikan Islam, sesungguhnya dapat diukur melalui sifat-sifat yang tertanam dalam pribadi anak didik. Pembentukan kepribadian tentu harus dimulai sejak anak didik masih kecil. Disebabkan kepribadian menurut teori psikologi merupakan susunan yang unik dari sifta-sifat seseorang yang berlangsung lama. Dalam artian, sifat-sifat unik akan muncul ketika seseorang memiliki kepribadian tertentu dan akan mengembangkan secara total tingkah laku seseorang dalam kehidupan

[29] *Ibid....,* h 193

ini. Jelasnya, kepribadian menunjukkan sikap individu yang menjadi penilaian dalam segala gerak-geriknya.

Tidak heran bila kaum idealis, berpendirian bahwa *the final test of the value of any educational system is the effect it has on individual personality.* Dengan demikian, tujuan pendidikan untuk menyempurnakan cita-cita (idealitas) dari kepribadian yang dibinanya. "keempurnaaan" yang dimaksud kaum idealis adalah "terbentuknya kepribadian yang terbatas mendekati bentuk kepribadian yang terbatas". Jelasnya, nilai-nilai kehidupan manusia yang realisasinya membentuk tujuan hidup dan belajar ilmupengetahuan adalah berupa watak (karakter) keadilan sosial, ketrempilan, seni, cinta, pengatahuan, filsafat dan agama.

Kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang perorang (individu) dan kepribadian dlaam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya,. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing.

Imam besar Al-Azhar, Mahmud Syaltut, membedakan kepribadaian Islam menjadi dua macam. Pertama, kepribadaian yang bersumber dari perasaan (*syakhsiyah al-hissiyah*). Suatu pelarian dari perilaku manusia adalah bersumber dari kepribadian yang emosional,

karena perasaan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam setiap mengambil tindakan. Kedua, keperibadaian yang bersumber dari idealitas (*syakhsiyatul-maknawiyah)*.kepribadian yang ini memanifestasikan perilaku yang ideal, yaitu merujuk pada keteguhan pendidrinya. Pendek kata kepribadain ideal ini menjadi pemersatu kegiatan mental yang menggejala dalam bnetuk perilaku lahiriahnya.

Kepribadian yang bersumber dari perasaan dari idelitas, pada gilirannya akan mampu membangun karakter kewahyuan (samawi) dalm perilaku seseorang sehinggga muncul keyakinan yang mendalam untuk menannamkan nilai-nilai ketuhanan yang positif dan kontruktif yang berorintasi pada kesejahteraan (*welfare)* hidup manusia secara keseluruhan. Nilai-nilai ketuhanan yang tercermin dalm peribadi manusia akan mampu mengarahkan kepada pembentukan manusia yang beradab dan berperadaban. Atas dasar ini, Mohammad Fadhil al-Jamaly, ahli pendidikan Tunisia, berkesimpulan bahwa dalam proses berpendidikan Islam, pembentukan kepribadian peserta didik harus diarahkan kepada sasaran berikut ini:

a. Pengembangan iman sehingga benar-benar berfungsi sebagai kekuatan yang dpaat mendorong kearah perbaikan dan kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah. Imsn merupsksn dasar moral manusia yang diperkuat melalu proses pendidikan.

b. Pengembangan kemampuan mempergunakan akal kecerdasan untuk menganlisi hal-hal yang ada dibalik kenyataan alam yang tampak. Kemampuan kecerdasan dalam diri manusia pada gilirannya dapat mengembangkan potensi akalanya yang diberikan Allah.

c. Pengembangan potensi yang berakhlakul karimah dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan ucapan, maupun perbuatan.

d. Mengembangkan sikap beramal dalam setiap pribadi Muslim. Manusia diberikan kemampuan untuk melakukan perbuatan yang baik, menjaga diri dan bergaul dengna orang lain demi kemaslahatan bersama. Sikap beramal ini akan mengantarkan seseorang menjadi manusia yang sosial terhadap kepentingan orang banyal, terutama orang lemah, fakir miskin dan sebagainya.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai ketuhanan yang menyangkut moral dapat mengantarkan manusia menjadai insan kamil yang bersumber dari hidayah dan rahmat Allah. Dari sinilah pembentukan kepribadian akan mampu diaplikasikan melalui rangkaian bimbingan dan arahan serta pendidikan moral yang menjdi landasan fundamental untuk mengembangkan potensi pribadinya. Tak heran bila Muzzayin Arifin mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah merupakan rangkaian bimbingan

danpengarahan hidup manusia, yaitu kemampuan dasar dan kemampuan ajar sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya baik dalam statusnya sebagai makhluk individu, dodial serta hubungannya dengan alam sekitar tempat ia hidup.

5. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peniliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik, yaitu:

1. Asmaul Sahlan, mewujudkan budaya Religious disekolah (upaya mengembangkan PAI dari dari teori ke Aksi) Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010. Hasil penelitian ini adalah perwujudan budaya Religious sebagai bentuk pengembangan PAI disekolah meliputi : budaya senyum salam dan menyapa, budaya dalam saling hormat, dan toleran, budaya senin dan kamis, budaya sholat dhuha, budaya tadarus Al-Qur'an, budaya istighosah dan budaya berdo'a bersama. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan spiritualitas siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas dapat meningkatkan sifat tawaduk siswa terhadap guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan untuk mendapatkan berkah dari gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang didapat dari guru serta dapat menjadikan

mentalitas siswa lebih setabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.

2. Sulistiono, pengembangan budaya sekolah yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan (studi multi kasus di MI plus wali songo SDIT AL Azhar dan SDIT Mutiara umat trenggalek, Tesis STAIN Tulungagung, 2010. Hasil penelitian ini adalah pengembangan sistem nilai 3 (tiga) keagamaan yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan antara lain dapat dilakukan dengan melaksanakan pembiasaan keagamaan pelaksanaan kegiatan keagamaan, bimbingan dan keteladanan dan kegiatan pengembangan diri keagamaan.
3. Hery Nugroho, Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMA 3 Negri Semarang Institut Agama Islam Negri (IAIN) Wali Songo tahun 2012.

   Hasil penelitian adalah implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Negri Semarang dilaksanakan 2 (dua) cara yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler.

   Dalam implementasinya, pendidikan karakter dalam PAI tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaannya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter. Adapun rincian implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negri 3 Semarang sebagai berikut :

a. Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negri 3 Semarang melalui tiga cara yakni pengembangan diri, mata pelajaran dan budaya sekolah.
b. Perencanaan pendidikan karakterdalam PAI di SMA Negri 3 Semarang dilakukan pada saat penyusunan perencanaan pembelajaran. penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
c. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negri 3 Semarang menggunakan 2 (dua) cara yakni kegiatan intrakulikuler dan kegiatan ekstrakulikuler.

   Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus p;enelitian, dalam tesis tersebut membahas mengenai menejemen penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar pada tingkat sekolah menengah sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus implementasi.

4. Jekti Gawat Rahardjo Penelitian keempat berjudul “ Pendidikan Karakter Religius di SMP Negri 3 Ngarnbe kabupaten ngawi” tesis ini ditulis pada tahun 2013, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta.

   Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa :

   a. Faktor internal yakni, sebagian guru kurang memahami tentang pendidikan karakter religius , serta pemahaman agama yang berbeda antar guru satu dengan yang lain. Selain itu masalah siswa

yang masih terpaksa dalam mengikuti kegiatan pengambangan keagamaan.

b. Faktor eksternal yakni, kurangnya perhatian keluarga dalam mengenal program pembiasaan siswa disekolah, yang ditunjukkan dari sikap dan perilaku orang tau yang tidak begitu peduli terhadap perkembangan anaknya, termasuk masalah akhlak dan kepribadiannya.

5. Muhammad Muharror, meneliti tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Kediri Lombok Barat. Memfokuskan penelitiannya pada: pelaksanaan Pendidikan Agama Islam; upaya sekolah dalam membina moral dan akhlak siswa; problem pembinaan moral dan akhlak siswa dan solusi penyelesaian masalah. Dari penelitian yang dilaksanakan di kelas X SMA 1 Kediri Lombok Barat tersebut, Muharror menyimpulkan, bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam melalui dua jalur, yakni intra kurikuler yang terstruktur dengan kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), diantara muatan materi Pendidikan Agama Islam yaitu keimanan, ibadah, membaca al-Qur’an serta maknanya, akhlak, mu’amalah, dan syari’ah. Kegiatan ekstra kurikuler, Pendidikan Agama Islam diselenggarakan dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti praktik keagamaan, program imtaq, tadabbur dan tafakur alam, seminar atau kampanye bahaya narkoba, olahraga dan perlombaan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya sekolah dalam menyelenggarakan Pendidikan

Agama Islam guna membina moral dan akhlak siswa di sekolah tersebut.

No	**Judul Tesis Penelitian Terdahulu**	**Persamaan**	**Perbedaan**
1	Asmaul Sahlan, mewujudkan budaya Religious disekolah (upaya mengembangkan PAI dari dari teori ke Aksi) Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.	Perwujudan budaya Religious sebagai bentuk pengembangan PAI disekolah	penelitian terdahulu satu variabel Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dua variabel
2	Sulistiono, pengembangan budaya sekolah yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan (studi multi kasus di MI plus wali songo SDIT AL Azhar dan SDIT Mutiara umat trenggalek, Tesis STAIN Tulungagung, 2010.	kegiatan pengembangan diri keagamaan	penelitian terdahulu tiga variabel Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dua variabel
3	Hery Nugroho, Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMA 3 Negri Semarang Institut Agama Islam Negri (IAIN) Wali Songo tahun 2012.	Penelitian terdahulu dua variabel dilaksanakan 2 (dua) cara yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler.	Sedangkan penelitian yang akan dilakukan pembentukan kepribadian
4	Jekti Gawat Rahardjo Penelitian keempat berjudul “ Pendidikan Karakter Religius di SMP Negri 3 Ngarnbe kabupaten ngawi” tesis ini ditulis pada tahun 2013, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta.	Tentang keagamaan	a.Faktor internal yakni, sebagian guru kurang memahami tentang pendidikan karakter religius , serta pemahaman agama yang berbeda antar guru satu dengan yang lain. Selain itu masalah siswa yang masih terpaksa dalam mengikuti

			kegiatan pengambangan keagamaan. b. Faktor eksternal yakni, kurangnya perhatian keluarga dalam mengenal program pembiasaan siswa disekolah, yang ditunjukkan dari sikap dan perilaku orang tau yang tidak begitu peduli terhadap perkembangan anaknya, termasuk masalah akhlak dan kepribadiannya. Penelitian yang akan dilakuan pembentukan kepribadian.
5	Muhammad Muharror, meneliti tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Kediri Lombok Barat.	Kegiatan ekstra kurikuler, Pendidikan Agama Islam diselenggarakan dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti praktik keagamaan,	Penelitian terdahulu satu variabel sedankan penelitian saya dua variabel

6. Paradigma Penelitian

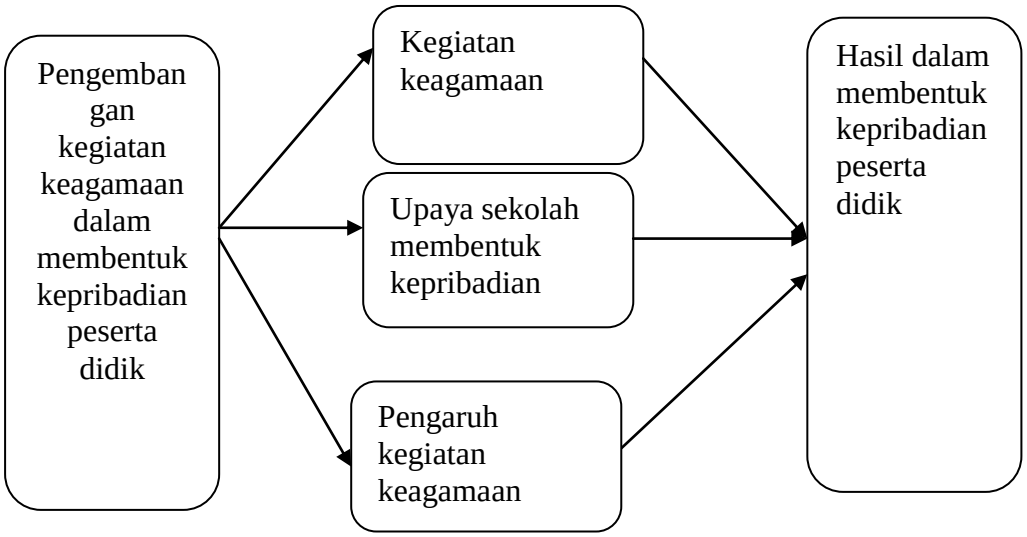

Untuk menentukan Pendidikan saat ini dihadapkan pada sebuah realita akan rusaknya keadaban publik dan merebaknya penyakit sosial seperti korupsi, tindak kekerasan dan perusakan lingkungan hidup. Permasalahan utama bukan terletak pada kecerdasan namun kepada hati nurani yang terkait langsung dengan jati diri. Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana untuk menanamkan nilai dan pembentukan kepribadian mengalami kegagalan karena masih sebatas teks. Kegiatan keagamaan terbagi pada bentuk-bentuk kegiatan dan pelaksanaanya, upaya sekolah membentuk kepribadian dan peran kegiatan keagamaan. Dengan adanya kegiatan keagamaan dalam sekolah diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam perubahan terhadap masyarakat kiranya dapat dijadikan pilihan dalam kegiatan sekolah. Namun penelitian ini dapat diharapkan menemukan pembentukan kepribadian peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Desain penelitian merupakan logika keterkaitan antara data empiris dengan pertanyaan awal suatu penelitian dan kesimpulan-kesimpulan yang akan dihasilkan. Setiap penelitian empiris sekurang-kurangnya memiliki desain penelitian yang implisit, jika tidak ada yang ekplisit. Dalam pembicaraan sehari-hari, desain penelitian adalah suatu sebagai rangkaian pertanyaan awal yang harus dijawab, dan "di sana" merupakan *konklosi* (jawban) tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut. Antara sini dan sana mungkin ditemukan sejumlah langkah pokok, termasuk pengumpulan dan analisis data yang relevan. Penelitian sebagai rencana yang: membimbing peneliti dalam proses pengumpulan, analisis dan iterpertasi observasi. Ia merupakan suatu model pembuktian logis yang memungkinkan peneliti untukmengambil inferensi mengenahi hubungan kausal antar variabel dibawah suatu penelitian.

Desain tersebut juga menentukan ranah kemungkinan generalisasi, yaitu apakah ieterpretasi yang dicapai dapat digeneralisasikan terhdap suatu populasi yang lebih besar atau situasi-situasi yang berbeda. Sementara itu cara berfikir lainnya tentang desain penelitian adalah sebagai suatu problem, yaitu pertanyaan apa yang harus diajukan, data apa yang relevan, data apa yang harus dikumpulkan dan bagaimana menganalisis hasilnya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena, obyek yang diteliti berlangsung dalam later yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dalam seksama dan secara lebih mendalam tentang kegitan keagamaan dalam membentuk kepribadian peseta didik di MIN Kunir dan MIN Kolomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

Ditinjau dari hasilnya penelitian ini adalah kualitatif karena penelitian ini menghasikan data deskriptif berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilakunya yang tampak dan kelihatan.[30]

Pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan data diskriptif baik berupa tulisan maupun lisan serta perilaku dari subyek yang diamati. Bog dan dan Tailor seperti yang dikutip oleh Moleong mendefinisikannya sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati".[31]

Penelitian kualitatif adalah penelitian bidang ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk menyimpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan mentafsirkan fakta-fakta menghubungkan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan, rohani manusia, guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode

---

[30] W.Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Menajemen Pendidikan, (*Malang:Winaka Media,2003), h 34

[31]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h 3.

baru dalam menanggapi hal-hal tersebut.[32] Jika di tinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan maka penelitian ini termasuk penelitian termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan mengenahi unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.[33]

B. **Kehadiran Peneliti**

Maksud dari kehadiran peneliti dilokasi penelitian asdalah mencari data-data yang diprlukan terkait dengan implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Peneliti disamping bertindak sebagai pengumpul data juga sekaligus sebai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data dilapangan. Sedangkan instrumen pengumpul data yang lain adalah berbentuk alat-alat bantu dan dokumen-dokumen lainnya pula digunakan akan tetapi instrumen tersebut hanya berfungsi sebagai instumen pendukung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia.[34] Karena itu untuk menyimpulkan data secara komperhensif maka kehadiran peneliti dilapangan sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya, tanpa dimanipulasi, dibuat-buat dan dipanjang lebarkan.

---

[32]Koentjaraningrat, *Metode Statistik dan Sampling dalam penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h 8.

[33] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, h 64

[34] Rochiati Wiraatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung:Rosda Karya, 2007), h 96

Salah satu ciri khas dalam penelitian kualitatif adalah bahwa penelitian berkedudukan sebagai instrumen utama, sedangkan instrumen non manusia bersifat sebagai data pelengkap. Kehadiran peneliti merupakan kunci keberhasilan atau pemahaman terhadap beberapa kasus.Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data atau instrumen kunci.[35]

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia.[36]karena itu untuk menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya tanpa dimanipulasi, dibuat-buat dan dipanjang lebarkan.

Dalam menyimpulkan data secara komprehensif dan utuh maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diutamakan dan menjadi penting. Lebih jauh disebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit karena peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitianya.[37]

Maksud kehadiran peneliti dilokasi penelitian adalah mencari data yang diperlukan dalam penelitian terkait dengan implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

---

[35]Nasution, *Metode Penelitian Naturalik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), h 9.

[36]Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Kelas*, (Bandung: Rosda, 2007), h 96.

[37]Lexy J Moleong, *Metode penelitian pendidikan, Pendekatan Kualitatif ....,* h 306.

C. Lokasi Penelitian

Letak MIN Kunir berada di bagian barat kabupaten Blitar, tepatnya di desa Kunir yang masuk dalam wilayah kecamatan Wonodadi Kaupaten Blitar, keberadaanya sangat strategis Sedangkan MIN Kolomayan kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar

Pemilihan lokasidi MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar sebgai obyek penelitian di dasarkan pada hal-hal sebagai berikut: (1) di Sekolah MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar merupakan lembaga pendidikan unggulan islami (2) di sekolah MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar tidak hanya unggul dalam prestasi akademik akan tetapi juga unggul dalam prestasi non akademik. Berdasarkan berbagai keberhasilan yang telah diraih di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar merupakan alasan peneliti untuk mengamati lebih jauh "Implementasi Kegitan Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik".

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah "subyek dari mana data diperoleh".Sumber data diidentifikasikan menjadi 3 yaitu person, place, dan paper.[38]

---

[38]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta,1993), 102.

1. *Person*

Sumber data yang dihasilkan dari orang dapat berupa kata-kata atau hasil wawancara, bentuk observasi atau tindakan dari orang yang diamati yang kemudian dijadikan bahan penelitian berikutnya.

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan perilaku orang-orang yang diamati, diwawancarai, dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto atau film.

Dalam penelitian ini personnya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, kariyawan, peserta didik di Sekolah MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.

Lebih lanjut dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang memadai begitu seterusnya, dan proses ini akan berhenti jika data yang akan digali diantara informan yang satu dengan yang lain ada kesamaan, sehingga data dianggap cukup dan data tidak ada yang baru.

2. *Place*

Dalam penelitian ini, yang menjadi tempat pelaksanaan adalah dua lembaga dasar di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. adapun terkait tempat, lebih jelas dapat dipaparkan yang ada diantaranya adalah: lapangan,ruang kepala sekolah, ruang guru, tempat ibadah, ruang kelas, perputakaan, laboratorium, kantin,kamar mandi, tempat sepeda dan lain-lain.

3. *Paper*

Sebagai sumber data penelitian kualitatif, kertas merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk membantu proses penelitian berikutnya. Adapun contoh data yang bereasal dari kertas antara lain: surat-surat keterangan, surat keputusan, arsip-arsip, dokumen dan lain-lain. di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar.

Adapun yang menjadi sumber adata primer antara lain adalah surat-surat yang terkait peran guru , karyawan, peserta didik, adan wali murid. Pada penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan untuk mengatur transkip interviw, catatan lapangan dan materi lain yang dapat digunakan untuk pemahaman peneliti tentang obyek penelitian dan memungkin peneliti menyampaikan penemuan penelitian kepada orang lain, sehingaga dapat digunakan sebagai data pendukung primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian diatas adalah kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan empat teknik yaitu: wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi

1.)Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak yaitu "pewancara"(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan "yang diwawancarai" (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[39] Di dalam wawancara jenis pertanyaan dapat berkaitan dengan pengalaman dan perilaku maupun perasaan, yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan apa yang telah dibuat dan telah diperbuat seseorang, serta pertanyaan yang ditujukan untuk memahami responden emosional seseorang.[40]

Tehnik ini mirip dengan percakapan informal, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dari semua informasi. Wawancara tak terstruktur ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat diubah pada sat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan responden yang dihadapi. Dalam tehnik wawancara mendalam ini, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*talking the role of the other*), secara intim menyelami dunia psikologis dan sosial mereka serta mendorong pihak yang diwawancarai agar mengemukakan semua gagasan dan perasaanya dengan bebas dan nyaman.

---

[39]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*…, h 135.
[40]*Ibid*...., h 137.

Oleh karena itu sebelum dilakukan wawancara, garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan harus disiapkan terlebih dahulu untuk pertanyaan tidaklah terstruktur secara tepat agar dapat memberikan kemungkinan pertanyaan berkembang dan informasindiperoleh sebanyak-banyaknya. Disela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan (*probing*). Tujunnya adalah untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

Wawancara mendalam mempunyai arti yang sama terhadap interview, tetapi kelebihanya interview hanya menjawab pertanyaan. Untuk wawancara mendalam suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut.[41]

Wawancara secara mendalam dilakukan karena penelitian ini bersifat eksploratif yang diharapkan banyak mempunyai data dari dialog dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru yang berguna untuk memperoleh gambaran kegiatan-kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

2.)Obsevasi Partisipan

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek dalam lingkunganya, mengumpulkan data secara sistematik dalam bentuk

[41]*Ibid....*, *h* 140.

catatan lapangan. Pada penelitian ini, metode observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang lokasi sekolah, kegiatan sekolah, aktivitas kepala sekolah pada saat berinteraksi dengan para guru dan pada saat kepala sekolah melakukan aktivitas sekolah. Dalam pengambilan datanya dilaksanakan dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat dan standar lain untuk keperluan tersebut.[42]

Teknik pengumpulan data tersebut adalah teknik observasi partisipan.Adapun tipe dari observasi partisipan adalah pasif, sedang, aktif, dan lengkap.

Observasi partisipan pasif dilakukan dengan melibatkan diri pada kelompok subyek yang sedang melakukan kegiatan pemahaman tentang kegiatan subyek dilakukan dengan cara peneliti masuk lingkungan mereka. Peneliti hanya melakukan percakapan persahabatan, tetapi tetap sambil memperhatikan kegiatan yang dilakukan para subyek.Dengan demikiaan data dapat dikumpulkan tanpa membuat subyek merasa bahwa mereka sedang diobservasi.

Observasi partisipan sedang adalah observasi yang dilakukan dengan melibatkan diri tetapi masih setengah-setengah, artinya peneliti masih tetap memperlihatkan diri sebagai orang luar dari kelompok subyek yang diteliti, tetapi menunjukkan keikutsertaan peneliti dalam melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh.

---

[42]Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*,(Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004), h 29.

Observasi partisipan bersifat aktif adalah observasi dimana peneliti secara aktif melibatkan diri kedalam kelompok subyek untuk melakukan kegiatan sebagaimana kelompok subyek ini melakukan kegiatan tersebut. Keterlibatan secara aktif yang dilakukan peneliti tersebut, jangan sampai mengurangi atau menghilangkan perananya sebagai peneliti.

Observasi partisipan lengkap adalah dimana tingkat keterlibatan peneliti untuk partisipan dalam suatu kegiatan yang sangat tinggi penelitian mempelajari aturan yang berlaku untuk memudahkan pengumpulan data. Secara indrawi peneliti melakukan pengamatan partisipan terhadap situasi di Sekolah MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar dalam kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Adapun hasi yang ingin dicapai oleh peneliti adalah mendapatkan dari pengamatan, guna menambah dan membandingkan dengan informasi yangb didapat dari hasil wawancara dan data dokumentasi yang didapat

3.)Catatan lapangan

Menurut Moleong catatan lapangan terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan orang, tindakan dan pembicaraan, dan bagian reflektif yang berisi kerangka berfikir dan tanggapan peneliti.[43]

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan catatan lapangan terhadap berbagai masalah managerial yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan pengamatan, namun dapat peneliti tuliskan melalui catatan-

[43]*Ibid.....,* h 156.

catatan kecil di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

4.)Dokumentasi

Untuk menghindari rusak dan hilangnya data yang telah terkumpul, maka perlu dilakukan pencatatan secara lengkap dan secepat mungkin dalam setiap selesai pengumpulan data dilapangan. Pengumpulan data jenis kualitatif ini biasanya memerlukan waktu yang lama, dilakukan dilakukan dalam waktu yang panjang, dilakukan secara simultan dalam masa yang sama antara aktivitas merumuskan hipotesis dan menganalisa data lapangan. Pada tahap analisa selanjutnya, maka harus didukung dengan sumber-sumber data sebelumnya seperti catatan data lapangan dan kepustakaan yang terkait dengan masalah penelitian.[44]

Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah mencari dan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.[45]Untuk menghemat dan menghindari hulangnya data yang telah terkumpul, maka perlu dilakukan pencatatan secara lengkap dan secepat mungkin dalam setiap pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data jenis kualitatif ini biasanya memerlukan waktu yang panjang, dilakukan dalam waktu panjang, dilakukan secara simultan dalam masa yang sama antara aktivitas

[44] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), h 161-162

[45]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian …, h 2006*

merumuskan hasil sementara dan menganalisa data kegiatan keagamaan dalm membentuk kepribadian peserta didik.

Pada tahapan analisa hipotesis selanjutnya, maka harus didukung dengan sumber-sumber data sebelumnya seperti catatan data lapangan dan kepustakaan yang terkait dengan masalah penelitian.[46]Disamping itu, data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, catatan lapangan. Dokumen yang dimaksud bisa berupa dokumen resmi yaitu, dokumen sekolah, dokumen tentang sejarah sekolah serta perkembangan di Sekolah di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. dan dokumen pribadi yaitu dokumen yang dimiliki informan bisa foto-foto, dokumen sekolah, transkip wawancara, dokumen tentang sejarah sekolah serta perkembangannya.. Kesemua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk dianalisa demi kelengkapan data penelitian.

Hal ini dilaksanakan untuk menghindari jika data hilang atau rusak, sehingga dokumen ini dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan sebuah keabsahan data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematik hasil observasi, transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti yang dilanjutkan dengan pencarian

[46]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*....., h 161-162.

makna untuk dilaporkan, sedangkan Huberman dan Miles mengemukakan bahwa analisis data penelitian kualitatif merupakan proses penelaahan, pengerutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi teori hasil penelitian.[47] Berdasarkan hal tersebut maka analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan lainya.

Dalam penelitian ini akan menggunakan dua analisis data yaitu analisis data dalam situs dan analisis data lintas situs.

1. Analisis Data dalam Situs

Analisis data dalam situs adalah analisis setiap sekolah yang dijadikan studi situs penelitian. Pada penelitian ini teknik analisis data yaitu dengan:

a. Reduksi data (*data reduction*) yaitu semua data lapangan sekaligus dianalisa, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok.
b. Sajian data (*data display*) yaitu data yang sebelumnya sudah dianalisis, sebelumnya disusun dalam bentuk laporan.
c. Penarikan kesimpulan, untuk mempertimbangkan apa ini informasi dan apa pula maksudnya.

Pada saat pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif tidak mungkin dipisahkan satu sama lain, keduanya berlangsung secara simultan. Oleh karena itu analisis data dalam penelitian ini dilakukan ketika proses penelitian berlangsung dan analisa pada saat berakhirnya kegiatan

[47]A. Michael Huberman and B. Miles mathew, *Qualitatif Data Analisis*, Edisi Bahasa Indonesia (Jakarta:UI Press, 1992), h 14.

penelitian untuk selanjutnya dibuat sebuah laporan penelitian. Meskipun demikian tahapan analisis dapat dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan untuk menentukan fokus penelitian yang masih bersifat sementara dan dikembangkan setelah peneliti memulai penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data tentang kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar sehingga peneliti melakukan penelitian saat kegiatan berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai. Pada saat melakukan observasi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan membentuk kepribadian peserta didik, serta saat melakukan wawancara kepada semua informan baik kepada sekolah, guru dan semua *stakeholder* yang terkait dengan kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian di setiap sekolah yang menjadi situs penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terhadap data hasil pengamatan dan wawancara untuk pengembangan lebih lanjut. Kemudian setelah kegiatan penelitian selesai peneliti melakukan analisis secara komprehensif untuk kepentingan pemaparan hasil dan penegasan kesimpulan.

Gambar I: Analisis data dalam situs

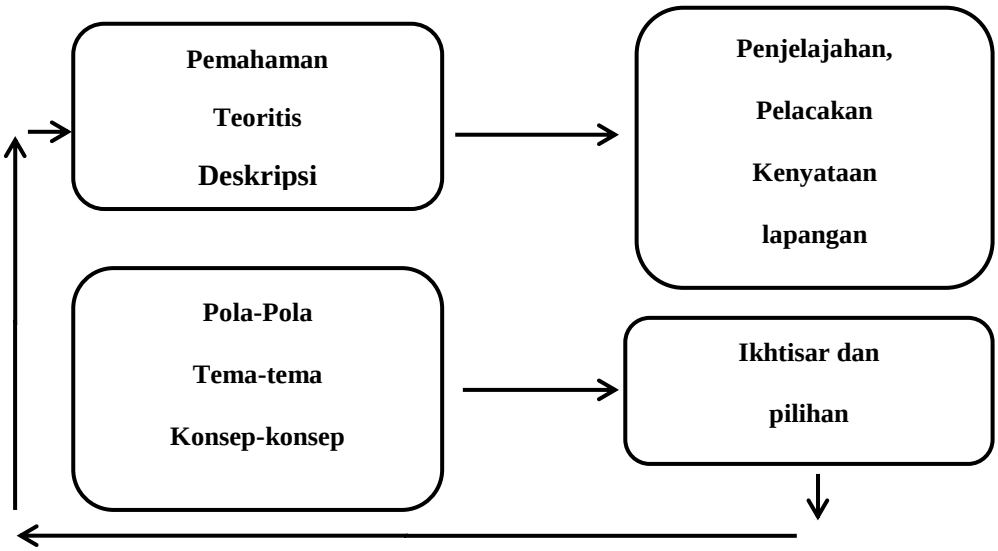

2. Analisis data Lintas situs

Analisis data lintas situs adalah membandingkan dan memadukan temuan-temuan yang dihasilkan dari masing-masing situs penelitian.Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan.

Gambar II: Analisis data lintas situ

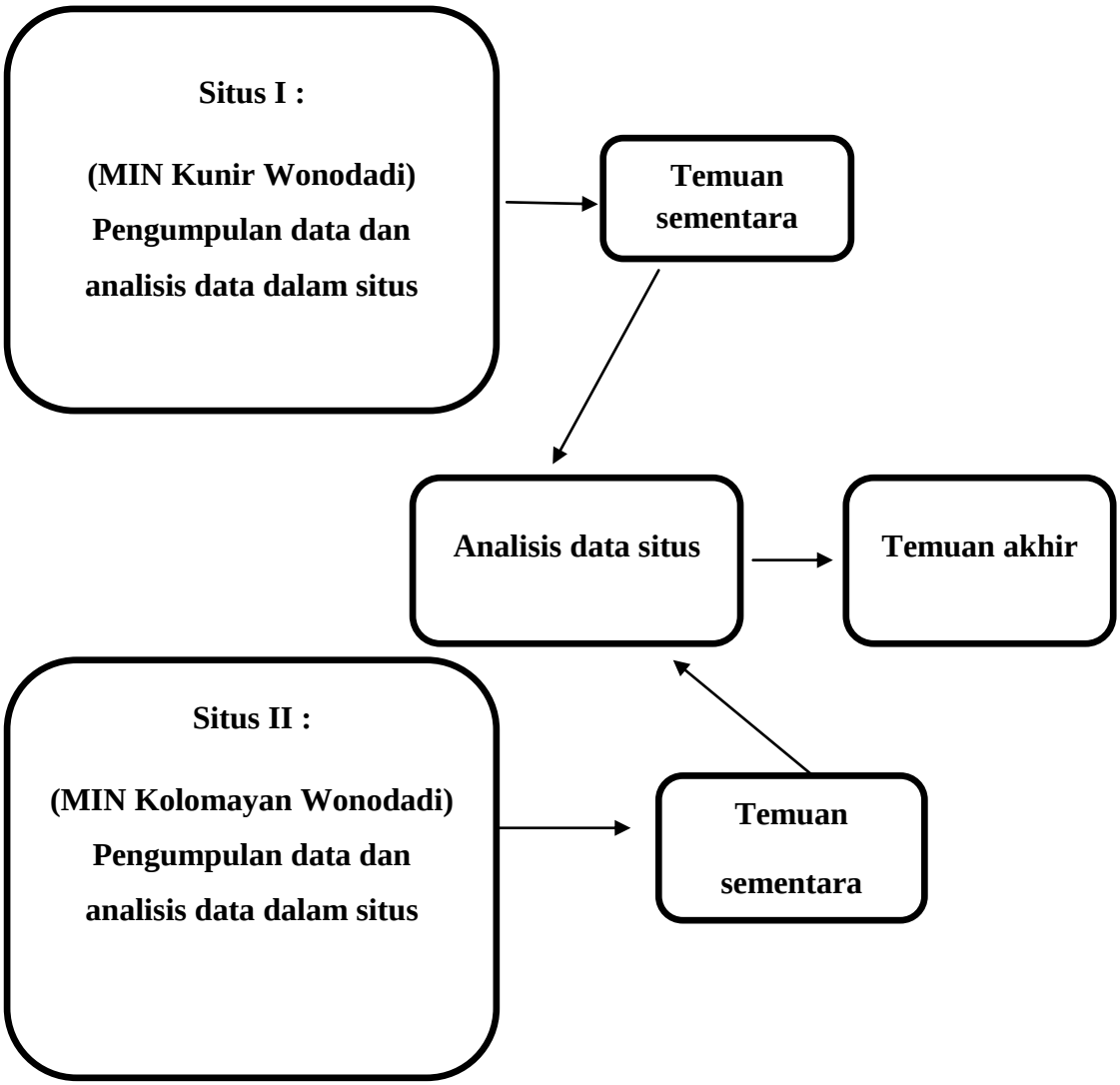

Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari analisa data baik yang berasal dari catatan lapangan,observasi,dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin kepercayaan atau validitas data yang diperoleh melalui penelitian ini, maka diperlukan adanya uji keabsahan dan kelayakan data yang dilakukan dengan cara:

1. Diskusi Teman Sejawat

   Diskusi sejawat yaitu dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat yang memiliki keahlian yang berkaitan dengan kegiatan keagmaan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Diskusi teman sejawat ini dilakukan dengan cara membahas data dan temuan-temuan penelitian selama peneliti berada di lapangan, peneliti akan mendiskusikan hasil kembali data pendidik dan kepala sekolah. Melalui diskusi teman sejawat, diharapkan banyak memberikan kritikan demi menyempurnakan pembahasan dan menjadikan bahan informasi bagi peneliti untuk keperluan audit di kemudian hari.

   Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud yaitu: (1) untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, (2) diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang

baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.[48]

2. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara mendalam tak berstruktur, pengamatan dan dokumentasi) dari berbagai sumber (orang, waktu, tempat) yang berbeda.[49]

Dalam penelitian ini, kegiatan triangulasi data digunakan untuk mencari informasi baru guna membuktikan bahwa data yang diperoleh adalah data yang terpercaya (valid). Pencarian informasi tentang data yang sama, digali dari beberapa informasi yang berbeda dan pada tempat yang berbeda pula. Hal ini dilakukan agar upaya pemaparan data benar dan terpercaya.

3. Triangulasi Sumber Data

Untuk menguji keabsahan data digunakan pula triangulasi sumber , yaitu dengan cara membandingkan suatu fenimena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari dimensi waktu maupun sumber-sumber lain, misalnya dengan membandingkan data yang diperoleh dari dewan guru. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang realisasi kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Triangulasi sumber data digunakan untuk menyingkat keterbatasan ruang

---

[48]Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h 180.

[49]Burhan bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2001), h 96.

dan waktu serta membatasi orang sebagi sumber data yang ada di MIN Kunir dan MIN Kolomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Penentuan tahapan kegiatan penelitian serta lamanya waktu yang dibutuhkan merupakan pedoman yang harus dilakukan selama pelaksanaan penelitian berlangsung.Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian terarah dengan baik dan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang ditempuh oleh peneliti yaitu:

1. Penelitian Pendahuluan

Pada penelitian pendahuluan ada beberapa tahap yang peneliti lakukan untuk memberikan gambaran penelitian ini hingga menjadi konsep proposal yang dijadikan acuan untuk penelitian sebenarnya, adapun langkah-langkah awal yang dilakukan peneliti yaitu:

Pertama, merumuskan judul penelitian, tahap awal ini peneliti mencari permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah atau madrasah yang terkait dengan permasalahan pendidikan.Setelah mendapatkan gambaran permasalahan peneliti mencoba merumuskan beberapa alternative kalimat judul.

Kedua, konsep judul penelitian yang sudah peneliti rumuskan kemudian di konsultasikan kepada pembimbing yang sudah ditunjuk oleh kampus untuk pembimbingan proposal tesis. Pada tahap ini banyak pembenahan terhadap pemilihan judul dan yang menjadi permasalahanya

tentang penulisan judul terkait dengan ketepatan fokus sesuai dengan bidang managemen, dan permasalahanya yang lain pembimbing selalu mengarahkan dari studi kasus menjadi multi kasus.

Ketiga, peneliti melakukan survey lapangan terhadap lembaga pendidikan yang dijadikan objek penelitian. Tujuan dari survey awal untuk memastikan gambaran judul yang akan diteliti sesuai dengan permasalahan yang ada di lapangan, untuk memberikan gambaran latar penelitian yang bukan di buat untuk menyusun proposal tesis.

2. Pengembangan Desain Penelitian

Tahap berikutnya untuk pengembangan desain penelitian, peneliti melakukan beberapa tahapan antara lain:

Pertama, Penyusunan proposal tesis, setelah peneliti mendapatkan penjelasan dari kampus tentak petujuk teknis penulisan tesis, peneliti mulai melakukan penyusunan proposal penelitian. Dalam penyusunan awal ini peneliti untuk dapat menyusun proposal sesuai dengan kontek judul yang disepakati pembimbing, peneliti banyak melihat langsung dari kondisi lapangan yang akan diteliti dan membaca berbagai macam landasan teori yang mendukung judul yang akan diteliti.

Kedua, pada tahap ini peneliti banyak melakukan bimbingan penyusunan proposal sebagai desain penelitian kepada pembimbing yang ditunjuk oleh kampus.Ada beberapa tahap pembenahan tentang proposal yang disusun, mulai beberapa perubahan penulisan judul, fokus penelitian, penulisan definisi operasional, landasan teori maupun teknik penulisan yang

benar dan sesuai dengan standart pedoman penulisan tesis Intitut Agama Islam Negeri Tulungagung

Ketiga, pada tahap ini peneliti mempertahankan desain penelitian melalui proposal yang sudah diselesaikan melalui pembimbingan dan diseminarkan dindepan beberapa pembimbing, meski banyak kekurangan yang harus disempurnakan, itulah peneliti sadari bahwa pada proses yang bertahap inilah kualitas tesis akan di ukur.

3. Rencana Pelaksanaan Penelitian

Rencana pada tahap ini mengacu pada desain proposal tesis, peneliti mulai melakukan kegiatan penelitian sebenarnya. Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan peneliti dalam proses penelitian ini antara lain;

Pertama, membuat rancangan sebagai perencanaan penelitian dan membuat jadwal penelitian sesuai dengan tahapan waktu yang ditentukan oleh Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dan disesuaikan dengan lembaga yang diteliti. Hal-hal yang paling penting dalam tahapan ini adalah menyusun instrument dan bahan wawancara untuk memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian.

Kedua, desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dalam konsep ini peneliti sebagai instrumen penting dalam pengumpulan data peneliti membedakan dua narasumber primer dan sekunder.Pengumpulan data menggunakan 4 teknik yaitu, wawancara mendalam, obsevasi partisipan, catatan lapangan dan dokumentasi.

Ketiga, pelaksanaan kegiatan untuk memperoleh data sebanyak mungkin untuk dilakukan analisis data, jika dirasa data belum sesuai , peneliti melakukan pengulangan data dalam pengumpulan data. Untuk wawancara peneliti membagi beberapa narasumber yang terkait dengan judul proposal antara lain, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru peserta didik.

4. Rencana Penulisan Laporan Penelitian

Rencana pada tahap terakhir ini, peneliti akan mengumpulkan data, analisis data dan melakukan penulisan laporan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pertama, dengan data yang sudah ada pada tahap penelitian dan penulisan tesis ini, peneliti menyusun laporan dengan maksimal sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.

Kedua, melakukan bimbingan atas laporan yang ditulis untuk mengarahkan penulisan laporan yang sesuai standar pedoman penulisan tesis.Dalam tahap ini melakukan pembenahan berdasarkan masukan dari dosen pembimbing, peneliti mencari data di lapangan bila pada pokok bahasan mengalami kekurangan data pendukung.

Ketiga, setelah melalui beberapa tahap penyempurnaan dari dosen pembimbing, maka peneliti memulai penyempurnaan data mempersiapkan ujian tesis dan mempersiapkan penguasaan materi dari seluruh bab untuk dikaji kembali dan memahami isi keseluruhan konsep dan alur penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan data hasil penelitian yang berupa paparan data penelitian dua kasus, yaitu a) paparan data dan temuan kasus di MIN Kunir b) paparan data dan temuan kasus di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar dan c) Analisa lintas kasus.

A. Paparan Data dan Temuan Kasus di MIN Kunir

Pada bagian ini akan dipaparkan data tentang : 1) kegiatan keagamaan di MIN Kunir, 2) Upaya sekolah/guru dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir, 3) Pengaruh kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir, 4) Temuan penelitian dan proposisi kasus MIN Kunir.

1. Kegiatan Keagamaan di MIN Kunir

Pendidikan agama dan keagamaan dapat diterapkan dalam pengembangan aspek mental spiritual. Pendidikan agama memberikan dasar pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama. Pendidikan keagamaan mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan agama dan menjalankan ajaran agama .

Dalam penelitian tugas guru bukan saja mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, tetapi dari itu, yakni membina

akhlak peserta didik sehingga terciptalah kepribadian peserta didik yang dapat direalisasikan dalam kegiatan keagamaan.

Untuk mengetahui masing-masing kegiatan keagamaan dan macam-macamnya, penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Keagamaan Islam dan Waka Keagamaan yang sedikit banyak memberikan gambaran mengenai jenis-jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MIN Kunir.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakasanakan, peneliti memperoleh data tentang bagaimana implemntasi kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik MIN Kunir. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, interview/wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Adapun bentuk-bentuk kegitan keagamaan di MIN Kunir sebagaiman yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 .1

Kegiatan Keagamaan MIN Kunir

Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Membaca Al-Qur’an	Setiap pagi	dikelas
2	Hafalan surat-surat pendek	Setiap pagi	dikelas
3	Sholat Dhuha berjamaah	Setip pagi	mushola

4	Sholat Dhuhur berjamaah	Siang hari	mushola
5	*Istighosah*/do'a bersama	Menyesuaikan	mushola
7	Pondok Ramadhan	Menyesuaikan	disekolah
8	Salam dan Salim	Setiap hari	disekolah
9	Pramuka	Jumat	Disekolah
10	Qasidah	Jumat	Disekolah
11	Tari	Jumat	Disekolah
12	Paduan suara	Jumat	Disekolah
13	Kaligrafi	Jumat	Disekolah
14	Jurnalistik	Jumat	Disekolah
15	Jumat amal	jumat	Disekolah
16	Drumband	minggu	Disekolah
17	Sholat tahajud	Setiap malam	Dirumah
18	PHBI	Menyesuaikan	Disekolah
19	Santunan	menyesuaikan	disekolah
20	Penyembelehan hewan qurban		disekolah
21	Silaturrahim hari raya		Dirumah/ disekolh

Penjelasan dari kegiatan keagamaan di atas adalah sebagai berikut:

a. Membaca Al-Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan setiap, yakni 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai dengan dipandu oleh Bapak/Ibu gru yang mengajar jam ke-1 dikelas masing-masing. Strategi ini dilakukan agar peserta didik lancar, fasih dalam membaca Al-Qur'an dan membiasakan dalam membaca Al-Qur'an saat nanti kembali kerumah. Harapannya peserta didik selama 6 tahun belajar bisa mengkhatamkan minimal 3 kali, sehingga setiap hari rata-rata peserta didik dapat membaca 1 *ruku'*. Meski

tanpa ada Bapak/Ibua guru yang menunggui anak-anak sudah terlatih untuk membaca sendiri tanpa diperintah.

b. Hafalan Surat-surat Pendek

Hafalan surat-surat pendek dalam *juz'amma* ini hukumnya wajib bagi semua peserta didik dan dibagi sebagai berikut : 1) Kelas I terdiri dari 2 surat, 2) Kelas II terdiri dari 4 surat, 3) Kelas III terdiri dari 6 surat, 4) Kelas IV terdiri dari 8 surat, 5) Kelas V terdiri dari 10 surat, 6) Kelas VI terdiri dari 12 surat. Targetnya setelah lulus anak-anak minimal sudah hafal 12 surat-surat pendek. Disamping itu kelas VI juga diharuskan untuk menghafal surat Al-wqiah sebagai syarat untuk mengikuti ujian praktik keagamaan.

c. Shalat Dhuha ini dilaksanakan dua rakaat setiap hari di mulai pukul 07.00-07.15 kemudian dilanjutkan menghafal surat-surat pendek. Maksud dan tujuan dilaksanakan shalat dhuha ini agar peserta didik memiliki hati yang lunak/lembut, mempunyai sikap tawadhu' dan hormat kepada bapak/ibu guru. Disamping itu fadilah dari shalat dhuha ini adalah menghidari sifat kikir (tidak melarat) sehingga memiliki sikap kaya hati, sabar, ilmu dan aal. Meskipun banyak peserta didik yang selain hari jum'at pada waktu istirahat juga melaksanakan shalat dhuha sendiri-sendiri sehingga terbentuk karakter dan watak peserta didik yang berakhlak mulia.

d. Shalat Dhuhur Berjamaah

Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik kelas III, IV, V maupun kelas VI juga diikuti oleh semua Bapak/ Ibu guru dan karyawan. Waktunya setiap

hari pukul 12.30 sampai pukul 13.00. Tujuan diadakannya kegiatan ini agar peserta didik ada pembiasaan dalam menjalankan shalat di masjid sehingga dapat terbentuk kepribadian muslim peserta didik.

e. Istighosah

Diadakan sebelum ujian karena ritual keagamaan ini dapat menjadikan mentalitas peserta didik lebih stabil

f. Pondok romadhon

Diadakan setiap bulan ramadhan agar peserta didik menghidupkan kegiatan bulan ramadhan.

g. Pramuka

Bertujuan untuk melatih siswa agar terampil dan mandiri, menanamkan sikap peduli terhadap orang lain, melatih agar mampu bekerja sama dengan orang lain, menanamkan sikap disiplin, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah

1) keterampilan personal

2) Keterampilan sosial

3) Keterampilan vokasional sederhana

h. Qasidah

Bertujuan untuk melatih peserta didik yang mempunyai bakat agar lebih terampil.

i. Tari

Tarian islami ini bertujuan pengembangan diri peserta didik

j. Paduan suara

Bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi (penghargaan) siswa terhadap seni budaya Islami, memupuk bakat dan minat siswa di bidang seni musik Islami, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah keterampilan suara.

k. Jumat amal

Melatih peserta didik untuk beramal

l. Drumband

bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi (penghargaan) siswa terhadap seni, memupuk bakat dan minat siswa di bidang seni drumband, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah keterampilan memainkan musik drumband.

m. Sholat tahajud

Dilaksanakan dua rakaat setiap malam. Maksud dan tujuan dilaksanakan shalat tahajud ini agar peserta didik memiliki hati yang lunak/lembut, mempunyai sikap tawadhu' dan hormat kepada bapak/ibu guru. Disamping itu fadilah dari shalat tahajud

n. Santunan

Melatih peserta didik untuk saling berbagi dengan sesamanya.

o. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan ini dilakukan untuk memperingati hari-hari besar islam di anataranya : a) peringatan isro' mi'raj Nabi Muhamad SAW, b) Peringatan Maulid Nabi, c) Peringatan Nuzulul Qur'an dan sebagainya. Kegiatan ini tidak hanya diisi dengan ceramah keagamaan saja, tetapi juga diadakan

lomba-lomba seperti lomba kebersihan kelas, cerdas cermat agama dan umum.

p. Kaligrafi

Tujuan kegiatan ini agar peserta didik MIN Kunir mampu menulis Arab dengan bagus / seni kaligrafi sehingga anak-anak yang berbakat dibidang menulis arab bisa tersalurkan dengan kegiatan ini.

q. Silaturahmi hari raya

Kegiatan ini dilakukan anak-anak pada saat Hari raya Idul Fitri dengan bersilaturahmi ke rumah Bapak/Ibu guru dan karyawan. Sebagai bukti telah bersilaturahmi oleh sekolah dibuatkan daftar nama guru, beserta alamat rumahnya disertai tanda tangan. Namun demikian ada sebagian peserta didik yang tidak bersilaturahmi karena rumahnya jauh.

r. Penyembelihan Hewan Qurban

Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat Idul Adha dengan menyeblih hewan qurban yaitu sapi dan kambing.

Banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan di MIN Kunir dengan adanya kegiatan tersebut semua pihak baik kepala sekolah, guru-guru, khususnya guru agama mengharap agar akhlak peserta didik MIN Kunir berakhlak mulia sebagai generasi penerus bangsa.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Waka urusan Sarana Prasarana sekaligus sebagai Koodinator Tim Keagamaan MIN Kunir Bapak Zaki Saean Spd., tentang bentuk-bentuk kegiatan keagamaan MIN Kunir sebagai berikut :

> "Kegiatan keagamaan MIN Kunir diantaranya adalah pada waktu sebelum jam pertama dimulai semua peserta didik wajib membaca/ hafalan surat-surat pendek dalam *juz'amma*, pelaksanaan shalat Dhuha setiap hari, shalat Dhuhur berjamaah setiap hari dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), juga diadakan penyemblihan hewan qurban. Dengan banyaknya kegiatan keagamaan ini diharapkan peserta didik akan terjadi pembiasaan dalam berakhlak mulia sehingga dapat terbentuk kepribadian peserta didik"[50]

Pembiasaan bagi peserta didik di Sekolah Dasar merupakan hal yang penting dalam penanaman akhlak mulia. Praktik pembiasaan dalam penanaman akhlak mulia perlu terus dijaga dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan melalui kegiatan keagamaan.

Akan tetapi dalam kegiatan keagamaan tersebut tidak semuanya ikutt melaksanakan karena adanya keengganan sebagian peserta didik dalam mengikuti kegiatan keengganan sebagian peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan. adapun penyebab agar peserta didik semangat untuk mengikuti kegiatan keagamaan disekolah diantaranya adanya sarana dan prasarana yang mendukung serta lingkungan yang nyaman dan didukung oleh guru-guru yang sabar dan ramah.

Kegiatan keagamaan yang ada di MIN Kunir termasuk sudah memenuhi kurikulum sesuai penggunaan metode pendidikan agama yang tepat, sarana dan prasarana yang memadai, serta adanya lingkungan yang baik yaitu masyarakat yang mendukung dengan kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini dapat mendorong terbentuknya pribadi baik peserta didik.

---

[50] Wawancara dengan bapak Muzzaki Saean S.Pd koordinator pramuka (humas) MIN Kunir, 6 april 2015

2. Upaya Sekolaah/Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di MIN Kunir

Dalam pelaksanaannya, pendidikan dan praktik kebiasaan akhlak mulia yang objeknya adalah pribadi anak yang sedang berkembang, memerlukan hubungan timbal balik anatara penanggung jawab pendidikan, yaitu kepala sekolah, guru, orang tua dan anggota keluarga. Kerjasama antara penanggung jawab pendiidikan perlu di intensifkan, baik melalui usaha guru disekolah maupun orang tua peserta didik. Selain itu, masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap pendidikan anak disekolah. Sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik, yaitu sekolah menerima pengaruh masyarakat dan masyarakat pun dipengaruhi oleh hasil pendidikan sekolah.

Dalam proses pendidikan, praktik kebiasaan perlu dibudidayakan agar peserta didik disekolah, dirumah, dan di masyarakat terbiasa melakukan perilaku positif. Dalam kaitan ini, sekolah dituntut memasyaraktkan, menanamkan dan membangun nilai dan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak.

Adapun upaya sekolah/madrasah, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik adalah melalui berbagai macam kegiatan, yang antara lain sebagai berikut:

a. Pembelajaran Agama Pendidikan Agama Islam

Dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi 5 bidang studi yang dilaksanakan di kelas yaitu :

1) Al Qur'an Hadits
2) Aqidah Akhlak
3) Fiqih
4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
5) Bahasa Arab

Kelima bidang studi tersebut saling berkaitan satu sama lain sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Aim selaku urusan Kurikulum MIN Kunir, beliau mengatakan bahwa:

> "Pembentukan kepribadian peserta didik itu merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga madrasah tetapi yang lebih berperan adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi guru bidang studi Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab. Kelima bidang studi ini saling satu dengan yang lainnya sehingga peserta didik akan terbentuk karakter dan kepribadianya. Juga melatih anak sholat tahajjud. Anak-anak saya sms klu mereka menjawab berarti melaksanakan sholat tahajud, juga melatih anak-anak puasa senin kamis.[51]

Keluarga dan sekolah merupakan benteng utama secara menerus harus menjalin komunikasi produktif dalam rangka melakukan pembinaan dan pembiasaan akhlak mulia. Rumah adalah lingkungan pertama dan utama seorang anak. Sedangkan

[51] Wawancara dengan ibu Aimatul Aidah M.Pd.I bagian kurikulum MIN Kunir, 10 april 2015

menjadi komunitas social yang dapat menjadi proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seorang anak.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh bapak Herdjiono S.Pd Guru Pendidikan Agama Islam bidang ekstrakurikuler, melalui wawancara pada tanggal 11 april 2014

> "upaya yang saya kembangkan dalam membentuk kepribadian Muslim siswa sebenarnya sesuai atau mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu pemberian materi Akidah Akhlak tentang ketauhidan, Aqidah atau atau dengan kata lain tentang keimanan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, Malaikat, Rasul dll. Materi-materi akhlak yang baik dan yang buruk, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, bagaimana cara menerapkannya dan lain sebagainya. Yang mana kesemuanya itu dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dan memberi gambaran tentang bagaimana siswa harus bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agamanya. Yang nantinya akan menjadi kebiasaan, menjadi watak sebagai pribadi yang baik[52]

Senada dengan hal tersebut juga dikemukakan oleh Ibu Robiah Guru Bahasa Arab MIN Kunir yang mengatakan bahwa:

> "Dalam rangka membentuk kepribadian Muslim peserta didik disni sudah terintegrasi masuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. jadi penananaman nilai-nilai akhlak mulia sudah masuk dalam materi pelajaran.[53]

Pendapat lain juga dikemukakan oleh novi siswi MIN Kunir kelas V yang mengatakan bahwa:

---

[52] Wawancara dengan Herdjiono S.Pd bagian kesiswaan dan ekstrakurikuler 11 April 2015

[53] Wawancara dengan ibu Robiah Nurdiana S.Pd.I 11 April 2015

> "Upaya dalam membentuk kepribadian peserta didik dapat dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan yang masuk dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Disamping juga ada kegiatan-kegiatan yang rutin, mislanya membaca Al Qur'an hafalan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, sholat Dhuha berjaaah, shalat Dhuhur berjamaah serta mengadakan istighosah bersama.[54]

Hal senada dari pendapat lain juga dikemukakan oleh imam siswa MIN Kunir kelas VI yang mengatakan bahwa:

> "Kegiatan keagamaan yang diadakan tiap hari, seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, sholat berjamah pada waktu dhuhur, ada buku ubudiyah pengembangan diri peserta didik. Ini dapat membiasakan saya untuk melakukan pa yg disekolah saya lakukan dirumah juga"[55]

b. Keteladanan Sikap dan Kepribadian Guru

Guru Madrasah merupakan figur yang menjadi panutan dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agama atau paling tidak merupakan pendidik agama. Guru agama merupakan pribadi-pribadi muslim yang memiliki kedalaman wawasan dan keluasan ilmu pengetahuan yang dihiasi dengan sikap dan tingkah laku dengan akhlakul karimah yang patit menjadi panutan peserta didik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peniliti melalui observasi, di temukan data bahwa cermin yang tampak dari profil guru Pendidikan Agama Islam MIN Kunir adalah sebagai berikut:

---

[54] Wawancara dengan saudara novita arta mevia siswi kelas V 9 April 2015
[55] Wawancara dengan saudara Imam siswa kelas VI 9 April 2015

1) Selalu menampakkan diri sebagai seorang muslim dan mukmin dimanapun ia berada;
2) Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi yang tinggi;
3) Kreatif, dinamis dan inovatif dalam mengembangkan keilmuan;
4) Bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulai dan dapat menjadi tauladan bagi citivis akademis lainnya;
5) Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru;
6) Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berpikir ilmiah yang tinggi;
7) Memiliki kesadaran yang tinggi dalam bekerja yang didasari dengan niat beribadah dan selalu meningkatkan kualitas pribadi;
8) Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi masalah.

c. Pendidikan Pembiasaan Akhlak Mulia

Kegiatan pembiasaan akhlak mulia disekolah bukan merupakan pembelajaran yang harus diberikan dalam bentuk tatap muka, melainkan sebagai kegiatan PAI tambahan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamanya, juga menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi berwujudnya kultur sekolah yang lebih agamis.

Kegiatan pembiasaan akhlak mulia dilaksanakaan setiap saat selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran dilingkungan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Melalui pembiasaan akhlak mulia diharapkan peserta didik terbiasa mengamalkan akhlak dan perilaku mulia dalam rangka terwujudnya masyarakat sekolah yang berkarakter positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hasil wawancara bersama Bapak Muzzaki Saean, selaku Tim Keagamaan bahwa:

> "Upaya membentuk kepribadian muslim peserta didik perlu adanya pembiasaan dalam berakhlak mulia karena siswa masih banyak tantangan dan godaan seusia anak ini. Tanpa pembiasaan mungkin agak sulit untuk membentuk karakter dan kepribadian muslim peserta didik. Oleh karena itu di sini (MIN Kunir) dibiasakan untuk membaca Al Qur'an setiap hari selama 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai, membiasakan shalat Dhuha setiap hari, pembiasaan shalat Dhuhur secara berjamaah setiap hari. Denagn demikian, ini bisa membentuk karakter dan kepribadian muslim peserta didik karena selalu diadakan pembiasaan akhlak mulai.[56]

Seseorang yang terbiasa mengamalkan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari senantiasa akan memperoleh ketenangan dan ketenteraman jiwa karena ia akan merasa dekat dengan Allah. Orang yang selalu dekat dengan Allah akan selalu terhindar dari perbuatan buruk dan keyakinannya akan mencegah perilaku negatif dari perbuatan yang kontra produktif.

[56] Wawancara dengan bapak muzzaki saean S.Pd.I 9 April 2015

d. Penciptaan suasana keagamaan yang kondusif

Salah satu upaya sekolah utamanya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) baik MIN Kunir maupun MIN Kolomayan dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah dengan menciptakan suasana keagamaan yang kondusif dilingkungan sekolah.

Adapun bentuk penciptaan suasana keagamaan tersebut mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1) Berdoa bersama sebelum pembelajaran

   Kegiatan ini dilakukan setiap awal dan akhir pembelajaran. dengan doa bersama diharapkan para peserta didik senantiasa ingat kepada Allah dan dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta ketenangan hati dan jiwa.

2) Membaca Al Qur'an sebelum pembelajaran

   Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selama 15 menit, dengan harapan peserta didik terbiasa dan fasih dalam membaca Al-Qur'an dan bisa mengkhatamkan minimal 3 kali dalam 3 tahun.

3) Mewujudkan siswa-siswi madrasah/sekolah yang beretika / berakhlak mulai dengan menumbuhkan sikap hormat kepada orang lain (Guru, Orang Tua, Teman dan lain-lain) dan mebiasakan sopan santun dan tawadhu' dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, berjalan di depan orang banyak.

4) Menumbuhkan keperdulian/tanggapan terhadap orang lain (suka menolong, tidak acuh tak acuh/individualis) dan budaya gotong royong.
5) Mencegah tindakan yang melanggar aturan agama/asusila: pencurian, perkelahian, pergaulan bebas, pornografi, dan lain-lain.
6) Pembudaya 5 S:Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan.

e. Menegakkan Kedisplinan

Dalam pendidikan, penanaman dan penerapan sikap disiplin tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi akan diarahkansebagai tindakan mengarahkan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga siswa tidak merasakan sikap disiplin sebagai suatu beban, tetapi merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya dalam menjalankan tugas atau aktifitas sehari-hari.

Adapun upaya Guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan bagian kesiswaaan dalam menumbuhkan dan melatih sikap disiplin sebagai bentuk proses pemebentuk kepribadian siswa adalah sebagai berikut.

1) Pembiasaan ketertiban dan kedisiplinan siswa/siswi madrasah
   a) Pembiasaan tertib waktu

b) Pembiasan tertib/rapi dalam berpakaian dan berpenampilan (*performance*) yaitu: Rambut, kuku, dan lain-lain.

c) Pembiasaan tertib dan disiplin dalam belajar

d) Pembiasaan berdisiplin/taat pada tata tertib madrasah

2) Pengawasan terhadgap ketertiban dan kedisiplinan siswa/siswi madrasah

a) Melakukan pengawasan secara rutin dan sungguh-sungguh terhadap ketertiban dan kedisiplinan siswa/siswi madrasah.

b) Menumbuhkan kesadaran dan melakukan pengawasan terhadap diri sendiri (pengawas melekat/waskat) pada siswa/siswi dalam masalah ketertiban dan kedisiplinan

c) Pembinaan dan pemberian sanksi atas pelanggar ketertiban dan kedisplinan. MIN Kunir adalah lembaga pendidikan yang bernuansa Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, MIN Kunir membuat Tata Tertib Siswa sebagai acuan untuk mengkondisikan siswa agar tidak terjadi penyimpangan, sehingga pelaksanaan pendidikan tidka mengalami gangguan dan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa segera diatasi.

Dalam pengawasan sosial, praktik pembiasaan akhlak mulia akan membawa pengaruh positif pada kehidupan sosial. Apabila seluruh anggota masyarakat selalu terbiasa mengamlkan akhlak mulia, maka akan terbentuk masyarakat yang harmonis.

Dapat pula dikatakan bahwa kesalehan pribadi akan membentuk kesalehan sosial yang akan mereduksi segala bentuk perilaku negatif.

3. Pengaruh Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di MIN Kunir

Keluarga dan sekolah merupakan benteng utama yang secara menerus harus menjalin komunikasi produktif dalam rangka melakukan pembinaan dan pembiasaan akhlak mulia. Rumah adalah lingkungan pertama dan utama seorang anak. Sedangkan sekolah menjadi komunitas sosial yang dapat menjadi proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seorang anak.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik, diantaranya adalah dari pribadi siswa itu sendiri, guru sebagai pendidik, dan juga faktor lingkungan, termasuk didalamnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Peran kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir berjalan baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di kelas yang berjalan lancar dan anak-anak antusias mengikutinya, seperti pemaparan guru Aqidah Akhlak Bapak Sufyan Jauhari sebagai berikut:

> “implementasi kegiatan keagamaan sudah berjalan baik dilihat dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas berjalan lancar dan anak-anak antusias mengikutinya. Disamping itu guru-guru ini diupayakan meskipun tidak mengajar Pendidikan

> Agama Islam juga mengaitkan [57]materi pelajaran umum dengan akhlak yang baik dan budi pekerti luhur sehingga dapat membentuk kepribadian muslim peserta didik.

Pengaruh Kegiatan Keagamaan juga dapat dilihat dari keaktifan siswa MIN Kunir dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti pemaparan ibu siti masitoh guru Fiqih sebagai berikut:

> "Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan sangat bagus, anak-anak mengikuti tertib dan sungguh-sungguh. Setiap memulai pelajaran dengan kesadarannya anak-anak langsung membaca Al-Qur'an meskipun guru yang mengajar jam pertama belum datang. [58]

Pada tahap awal, proses pembiasaan akhlak mulia dapat dilakukan sedikit pemaksaan agar nilai-nilai baik tersebut tertananam pada jiwa peserta didik, dan terwujud dalam tingkah laku yang positif yang muncul secara mudah dan spontan. Proses penanaman nialai ini menjadi tugas setiap guru beragama Islam yang harus dilakukan secara bersama-sama dengan orang tua siswa, disukung oelh lingkungan masyarakat yang juga mengembangkan nilai-nilai akhlak mulia dalam tata hubungan sosial mereka, sehingga anak-anak tidak dihadapkan pada konflik nilai antara pengalaman yang diperoleh disekolah dengan pengalaman dirumah, dan di masyarakat.

Implementasi kegiatan keagamaan juga dapat dilihat dari keaktifan dalam menjalankan ibadah yaitu shalat Dhuhur berjamaah dan shalat Dhuha berjamaah. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi siswa berbudi pekerti baikdalam kehidupan sehari-hari serta dapat

---

[57] Wawancara dengan bapak Sufyan Jauhari S.Pd.I 11 April 2015
[58] Wawancara dengan ibu Siti Masitoh Spd.I guru kelas II 11 April 2015

menjadi siswa-siswi yang berpribadi muslim. Dengan membimbing siswa untuk melaksanakan shalat Dhuha, maka diharapkan siswa-siswi dapat menerapkan shalat dhuha ataupun shalat sunnah lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa terbilang baik/lancar dalam membina akhlak siswa karena terdapat faktor yang mendukung dalam mebina akahlak siswa MIN Kunir. Beberapa faktor tersebut diantaranya: Input siswa yang akan belajara di MIN Kunir ini dilakukan dengan melalui penyeleksian yang begitu ketat, adanya membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah dimulai pelajaran, membaca asmaul husna, dan bertutur kata yang islam.

Adanya fasilitas serta sarana dan prasarana spiritual yang memadai, seperti masjid sebagai wahana untuk mengamalkan ibadah dan memperaktekkan materi yang diajarkan di sekolah serta sebagai tempat kegiatan keagamaan. disamping itu dilengkapi adanya perpustakaan dengan buku-buku baik tentang sosial maupun keagamaan. dengan hal itu hendaknya dapat di usahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembanagan merntal dan moral (akhlak) anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan peserta didik.

Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak, dimana pertumbuhan mental moral, sosial, dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajar (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak-anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhla;k yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak gonceng.

4. Temuan Penelitian Kasus di MIN Kunir

Berdasarkan paparan data kasusu MIN Kunir dapat dijelaskan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Kegiatana keagamaan di MIN Kunir diantaranya ada dilaksanakan harian, mingguan, bulanan dan tahuan. Kegiatan keagmaan harian antara lain: membaca AL Qur'an tiap pagi hari, berdoa pada jam pertama dan jam terakhir, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru, hafalan surah-surah pendek. Kegiatan keagmaan yang bersifat mingguan dan bulanan antara lain: Sholat dhuha dan istighosah pada hari Jumat serta hafalan surat Yaasin. Sedangkan kegiatan yang bersifat bulanan atau tahunan antara lain: kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI), peringatan *milad*-nya MIN Kunir, sholat tarawih di

sekolah secara terjadual bergiliran, dan sholat idul adha di sekolah yang dilanjutkan penyembelihan hewan Qurban.

b. Upaya Madrasah/guru dalam membentuk kepribadian peserta didik antara lain : 1) pembelajaran pembiasaan, 2) keteladanan sikap dan kepribadian guru, 3) pembiasaan akhlak mulia, 4) penciptan suasana keagamaan yang kondusif, dan 5)penegakan kedisiplinan.

c. Pengaruh Kegiatan keagamaan, mulai dari kegiatan harian, bulanan maupun agenda tahunan, dpat digunakan untuk memperbaiki kepribadian peserta didik sehingga tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik untuk berakhlak mulia, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

B. Paparan Data dan Temuan Kasus di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Pada bagian ini akan dipaparkan data tentang: 1) Kegiatan keagamaan di MIN Kunir, 2) Upaya sekolah/guru dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, 3) Pengaruh kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, 4) Temuan penelitian kasus di MINKolomayan Wonodadi Blitar

1. Kegiatan Keagamaan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Kegiatan keagamaan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar banyak Adapun bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar sebagaimana dalam jadwal aktivitas Kolomayan tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Kegiatan Keagamaan

MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Bentuk Kegiatan	Waktu	Tempat
1.	Sholat dhuha	pagi	Masjid
2.	Membaca Al-quan	pagi	Masjid
3.	Sholat dhuhur	siang	Masjid
4.	Istighosah bersama	menyesuaikan	Masjid
5.	tahlil	Setiap 1 bulan sekali	Masjid
6.	santunan	menyesuaikan	disekolah
7.	Jumat amal	Setiap Hari Jumat	disekolah
8.	Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an	Setiap Jumat Pagi	Masjid
9.	Peringatan PHBI	Menyesuaikan	Masjid
10.	Kegiatan Praktik Ubudiyah/Ibadah Seperti Manasik Haji, Dll.	Menyesuaikan	Halaman sekolah
11.	Kultum	Jumat	Masjid
12	Pramuka	jumat	Halaman
13	Drumband	minggu	Halaman

Kegiatan keagamaan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah MIN Kolomayan, sebagai berikut:

> "Kegiatan keagamaan di MIN Kolomayan sangat banyak karena Diantara kegiatan keagamaan dimulai dari pukul 06.30 anak-anak sudah harus sholat dhuha. Sekolah dimulai pukul 07.15-12.30 dan pada waktu istirahat diadakan sholat Dhuha berjamaah di masjid, anak-anak makan bersama dilanjutkan sholat Dhuhur berjamaah sekitar pukul 13.00.[59]

Hal senada juga di ungkapkan oleh Guru MIN Kolomayan Wonodadi blitar ibu Dwi yang mengatakan bahwa :

> "Bentuk kegiatan keagmaan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar diantaranya adalah sholat duha setiap hari; membaca Al-Qur'an surat, Al-Waqi'ah, Surat Al-Mulk setiap hari jumat, Istighosah; pembinaan seni baca Al-Qur'an dengan lagu; kegiatan praktik ubudiyah antara lain, manasik haji, dll; serta peringatan hari besar Islam.[60]

Jadi bentuk-bentuk keagamaan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar dalam kegiatan harian, sholat duha membaca Al-quran, Istighosah; pembinaan seni baca Al-Qur'an dengan lagu; kegiatan praktik ubudiyah antara lain, manasik haji, dll; serta peringatan hari besar Islam.

2. Upaya Sekolah/Guru dalam membentuk Kepribadian Peserta Didik di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Upaya sekolah dalam membentuk kepribadian di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar materi Pendidikan Agama Islam sebagaimana diampaikan oleh bapak saiin

> "Upaya pembentukan kepribadian muslim disini diberikan melalui materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tanggungjawabnya lebih berat daripada guru-guru yang

[59] Wawancara dengan bapak Syamsul Hadi M.Pd.I selaku kepala sekolah MiN Kolomayan 13 April 2015

[60] Wawancara dengan ibu Dwi Septiani Spd. I wali kelas V MIN Kolomayan 13 April 2015

> mengajar pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA dan lain sebagainya. Kalau guru yang mengajar umum itu hnaya pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor saja untuk bekal kelangsungan hidup di dunia saja, akan tetapi tanggungjawab Guru Pendidikan Agma Islam selain itu juga membekali siswa untuk kelangsungan hidup di akherat. [61]

Sementara itu menurut bapak Ma'ruf selaku wali kelas VI Kolomayan, beliau mengatakan bahwa:

> "Upaya pembentukan kepribadian muslim dilakukan melalui : 1) menanamkan nilai-nilai keimanan, keislaman, dan ketakwaan secara konsisten dan terus menerus kepada peserta didik , 2) memberikan wadah kegiatan yang positif bagi peserta didik dengan berbagai macam kegiatan keagamaan, 3) memberikan *uswatun hasanah* atau keteladanan yang baik secara nyata dan langsung kepada peserta didik. Dengan demikian pribadi dan karakter peserta didik akan dapat terwujud disisni.[62]

Di sisi lain upaya membentuk kepribadian peserta didik tidak dapat terlepas dari figure dan kepribadian guru terutama guru Pendidikan Agama Islam. Adapun profil guru Pendidikan Agama Islam di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar adalah sebagai berikut :

1) Bapak/Ibu guru wajib memberikan *uswatun hasanah*
2) Membina kedisiplinan, ketertiban dan selalu mematuhi kode etik guru
3) Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berpikir ilmiah yang tinggi

[61] Wawancara dengan bapak saiin S.Pd.I bagian kurikulum MIN Kolomayan 13 April 2015

[62] Wawancara dengan bapak ma'ruf S.Pd.I 13 April 2015

4) Berusaha memajukan mutu peserta didiknya dengan tes lesan dan mengulang pelajaran yang telah lewat
5) Menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik
6) Sedapat mungkin sholat berjamaah di masjid.

Adapun nama Guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Nama-Nama Guru MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

NO	NAMA	JABATAN GURU	JENIS GURU	TUGAS MENGAJAR
1.	Drs. SYAMSUL HADI, M.Pd.I	Kamad		V A
2.	Fadilatus Shoimah, S.Ag		Guru Kelas	Kelas V A, V B & VI
3.	Datul Robiani, S.Pd.I		Guru Kelas	Kelas IV B
4.	Sai'in, S.Pd.I		Guru Kelas	Kelas VI
5.	Ma'ruf, A.Ma		Guru Kelas	Kelas IV A & IV B
6.	Adi Sasmito, S.Pd.I		Guru Kelas	Kelas II B
7.	Nurhayati, A.Ma		Guru Kelas	Kelas III A
8.	Mutmainah, S.Pd.I		Guru Kelas	Kelas IV A
9	Siti Muamanah, S.Pd.I		Guru Kelas	Kelas I A
10.	Samsun Hadi, S.Pd.I		Guru Kelas	Kelas III A & III B
11.	Hamim Fiatin, S.Pd.I		Guru Kelas	Kelas III B
12.	Uswatun Hasanah, S.Pd.I		Guru Kelas	Kelas V B

13.	Siti Mudrikah, S.Pd.I		Guru Kelas	Kelas V A
14.	Miftahur Rohmah, S.Pd.I		Guru Kelas	Kelas II A
15.	Eka Dwi Tri Wahyuni, S.Pd.I		Guru Kelas	Kelas V A, V B & VI
16.	Hanik Unaida, S.Pd.I		Guru Kelas	Kelas I A
17.	Choirul Mutafarida, S.Pd.I		Guru Kelas	Kelas II A & II B
18.	Ahmad Rofiq, S.Pd.		Guru Mata Pelajaran Penjaskes	Kelas I-III
19.	Rizqa Agustina, S.T		Guru Kelas	Kelas III A & III B
20.	Aries Sultoni, S.Pd		Guru Kelas	Kelas IVA, IVB, VA, VB & VI

Dari hasil wawwancara bersama bapak syamsul selaku Kepala Sekolah MIN Kolomayan Wonodadi Blitar menuturkan bahwa "Upaya membentuk kepribadian peserta didik melalui pembiasan kegiatan keagmaan baik di sekolah maupun dirumah. Dengan demikian pembiasaan akhlak dalam keseharian dapat dikontrol oleh orang tua. Bila berbuat salah atau keliru langsung ditegur oleh orang tua sehingga kepribadian peserta didik bisa terbentuk.

3. Pengaruh Kegiatan Keagamaan dalam membentuk Kepribadian Peserta Didik di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Peranan Kegiatan keagamaan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar dapat berjalan kontinyu dan rutin karena semua siswa sekolah,

sehingga sikap, perilaku dan akhlak siswa benar-benar dapat dikondisikan dan terwarnai oleh suasana kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Samsun Hadi berikut ini:

> Pengaruh kegiatan keagamaan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar ini sudah berjalan bagus karena anak-anak sejak awal masuk sudah dikondisikan dengan suasana religius mengingat semua siswa disini terbiasa, sehingga kegiatan keagamaan ini benar-benar diikuti dengan baik oleh semua siswa yang dikontrol oleh para guru. [63]

Upaya membentuk kepribadian peserta didik terus ditingkatkan dengan melakukan evaluasi secara terus menerus untuk menemukan formulasi yang baik dan sesuai. Dan sejauh ini telah mengalami perkembangan yang baik dan cukup berhasil. Seperti yang dikemukan Ibu Rohmah bahwa :

> "indikator perkembangan itu diantara lain adalah : 1) jumlah siswa/siswi dari tahun ketahun terus menunjukkan grafik meningkat, hal ini menjadi bukti adanya kepercayaan dari masyarakat/orang tua yang terus meningkat; 2) tingkat kelulusan peserta didik dalam setiap tahun hampir 100%; 3) tingkat kenakalan peserta didik cenderung menurun; 4) tingkat kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap peraturan sekolah terus meningkat; 5) adanya perubahan pola pikir dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik setelah menjalani pendidikan dibanding ketika masiha awal mula masuk; 6) orang tua/wali peserta didik merasa puas dengan perubahan pola pikir perilaku putra/putrinya menjadi lebih baik setelah masuk di MIN Kolomayan Wonoddadi Blitar, hal ini pernah secara langsung disampaikan orang tua peserta didik dalam forum pertemuan wali murid/ orang tua dengan pihak sekolah."[64]

---

[63] Wawancara dengan bapak Samsun Hadi S.Pd.I guru kelas III 13 April 2015
[64] Wawancara dengan ibu Miftahur Rohmah S.Pd.I 13 April 2015

Beberapa hal yang mendukung terhadap peran kegiatan keagamaan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar seperti yang diuraikan oleh Bapak Ma'ruf berikut ini:

> "faktor yang mendukung peran kegiatan keagamaan adalah : 1) peserta didik sudah mempunyai basic keagamaan sebelumnya; 2) saran prasarana yang cukup mendukung; 4) adanya partisipasi aktif semua stakeholder (pimpinan sekolah, guru, dan masyarakat/ orang tua/ wali pesrta didik).[65]

Namun demikian juga ada beberapa hal yang menhambat terhadap peran kegiatan keagamaan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar lebih lanjut seperti yang diuraikan oleh Syamsul. berikut ini:

"faktor yang menghambat diantaranya adalah: 1) adanya beberapa peserta didik yang mempunyai perilaku "nakal" bawaan,

4. Temuan Penelitian Kasus di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar

Berdasarkan paparan data kasusu MIN Kolomayan dapat dijelaskan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Kegiatan keagamaan di MIN Kunir diantaranya ada dilaksanakan harian, mingguan, bulanan dan tahuan. Kegiatan keagamaan harian antara lain: membaca AL Qur'an tiap pagi hari, berdoa pada jam pertama dan jam terakhir, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru, hafalan surah-surah pendek. Kegiatan keagmaan yang bersifat mingguan dan

[65] Wawancara dengan bapak Ma'ruf S.Pd.I 13 April 2015

bulanan antara lain: Sholat dhuha dan istighosah pada hari Jumat serta hafalan surat Yaasin. Sedangkan kegiatan yang bersifat bulanan atau tahunan antara lain: kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI), peringatan *milad*-nya MIN Kunir, sholat tarawih di sekolah secara terjadual bergiliran, dan sholat idul adha di sekolah yang dilanjutkan penyembelihan hewan Qurban.

2. Upaya Madrasah/guru dalam membentuk kepribadian peserta didik antara lain : 1) pembelajaran PAI, 2) keteladanan sikap dan kepribadian guru, 3) pembiasaan akhlak mulia, 4) penciptan suasana keagamaan yang kondusif, dan 5)penegakan kedisiplinan.
3. Pengaruh kegiatan keagamaan, mulai dari kegiatan harian, bulanan maupun agenda tahunan, dpat digunakan untuk memperbaiki kepribadian peserta didik sehingga tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik untuk berakhlak mulia, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

C. Analisa Data Multisitus

Pada sub Bab Ini Peneliti akan mengemukakan analisis data multisitus yaitu mencari persamaan dan perbedaan temuan penelitian.

Perbandingan temuan penelitian

No	Temua kasus I	Temuan kasus II
1	Kegiatan keagamaan di MIN Kunir Diantaranya ada dilaksanakan harian mingguan bulanan dan tahunan. Kegiatan keagamaan harian antara lain: membaca Al-quran tiap pagi hari berdoa pada jam pertama dan terkhir, shalat duha sebelum masuk kelas, sholat lail, sholat duhur berjamaah, hafalan surat-surat pendek	Kegiatan keagamaan di MIN Kolomayan dalam kegiatan harian sholat duha dimasjid setiap pagi, membaca al-quran sholat berjamaah pada waktu duhur, kegiatan mingguan hafalan surat-surat pendek, kegiatan bulanan istighosah dan tahlil kegiatan

	kegiatan mingguan, infaq jumat, santunan, istighosah, PHBI kegiatan tahunan milad MIN Knir semua itu terjadwal	tahunan santunan PHBI dan milad MIN Kolomayan kegiatan harian juga tercantum pada buku kecakapan ubudiyah juga buku penghubung antara wali murid dengan guru.
2	Upaya sekolah/ guru dalam membentuk kepribadian pembelajaran yang diintegrasikan pembiasaan, keteladanan, sikap guru, pembiasaan akklak mulia, penciptaan suasana keagamaan, penegakan kedisiplinan	Upaya membentuk kepribadian melalui: menanamkan nilai-nilai keimanan dan keislaman, ketaqwaan secara konsisten. memberikan wadah kegiatan keagaan. Memberikan uswatun hasanah, mengontrol prilaku peserta didik bersama orang tua wali
3	Kegiatan keagamaan mulai dari kegiatan harian, bulanan maupun tahunan dapat digunakan memperbaiki kapribadian peserta didik baik dalam ucapan maupun perbuatan	Kegiatan keagamaan mulai dari kegiatan harian, bulanan maupun tahunan dapat digunakan memperbaiki kapribadian peserta didik baik dalam ucapan maupun perbuatan

Persamaan kedua kasus tersebut antara laian:

a. Kegiatan keagamaan yang ada di kedua lokasi tersebut mempunyai waktu yang sama yaitu: harian mingguan , bulanan dan tahunan
b. Kedua lokasi penelitian sama-sama menggunakan teladan
c. Kegiatan keagamaan di kedua lokasi mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berprilaku baik

Perbedaan temuan pada lokasi tersebut

a. Bentuk kegitan keagamaan di MIN Kunir lebih dipadatkan
b. Pengontrolan peserta didik lebih ketat di MIN Kunir
c. Kedisiplinan lebih ditekankan di MIN Kunir

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehinggga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi dan interview, diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

A. Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh telah ditemukan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di MIN Kunir sebagai berikut : 1) Kegiatan harian misalnya membaca Al-Qur’an/ juz amma selama 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran usai, shalat dhuhur berjamaah setiap hari, dan shalat dhuha setiap jumat dan waaktu istirahat, 2) kegiatan bulanan atau tahunan, misalnya pondok ramadhan selama satu minggu bagi setiap jenjang kelas, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah, shalat Idul Adha disekolah yang dilanjutkan penyembelihan hewan Qurban, peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isro’ Mi’roj Nabi Muhammad serta Milad MIN Kunir.

Sedangkan kegiatan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar berbeda dengan MIN Kunir karena semua siswa yang sekolah di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. Kegiatan keagamaannya terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan dalam keseharian. Diantara kegiatan keagamaan tersebut adalah : 1) sholat duha berjamaah di masjid; 2 membaca Al Qur'an/ juz amma setiap hari; 3) membaca surat Yaasin setiap tahlil; 4) membaca Al-Waqi'ah, dan Al Mulk setiap Jum'at 8) Pembinaan seni baca Al Qur'an setiap jumat pagi; 9) kegiatan praktik ubudiyah/ibadah seperti manasik haji dll; 10) kegiatan PHBI dan 11) kegiatan ekstrakulikuler seperti (samroh dan istighosah).

Kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakulikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah:[66]

1. Kegiatan ekstrakulikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan diluar intrakulikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga

[66] *Peratran derektorat jendral pendidikan Islam* No: DJ.I/12A Tahun 2009, 3

lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah;

2. Sekolah adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar(SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah menengah Kejuruan (SMK);
3. Panduan umum adalah panduan yang secara garis besar mengatur penyelenggaraan kegiatan ekstrakulikuler PAI di sekolah;
4. Panduan khusus adalah panduan yang secara khusus mengatur pelaksanaan jenis-jenis kegiatan ekstrakulikuler PAI disekolah:
   8) Pesantren Kilat (SANLAT)
   9) Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM)
   10) Tuntas Baca Tulis Al Qur'an (TBTQ)
   11) Ibadah Ramadhan (IRAMA)
   12) Wisata Rohani Islam (ROHIS)
   13) Pekan Ketrampilan dan Seni (PENTAS) PAI
   14) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan ekstrakululiluler keagamaan pendidikan Agama Islam untuk pembinaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 6 macam, yaitu:[67]

[67] Departemen Pendidikan Nasional ,*Peningkatan wawasan Keagamaan Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000) 94

g. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.
h. Meperingati Hari-hari Besar Agama
i. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
j. Membina toleransi kehidupan Antar Umat agama
k. Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan
l. Menyelenggarakan Kegiatan seni yang ber nafaskan keagamaan

Kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok-kelompok. Kegiatan perorangan merupakan kegiatan yang dapat meningkatakan pengayaan pengetahuan, penyaluran bakat, serta minat siswa. sedangkan kegiatan kelompok dapat mengarahkan siswa hidup bermasyarakat.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ekstrakulikuler keagamaan sesuai dengan Surat Keputusan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 046/U/I/2003 dan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No. 226/C/Kep/0/2003 adalah untuk memperdalam pengetahuan peserta didik mengenai materi yang diperoleh dikelas, mengenal hubungan antara mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Mengetahui begitu pentingnya tujuan PAI yang harus dicapai, maka jika guru agama hanya mengandalkan pada kegiatan proses belajar bmengajar saja tidak sempurna, tujuan pendidikan agam itu setelah dipelajari dan dipahami maka perlu dan dipahami maka

perlu dan diamalkan dalam segala kehidupan. Disinalah fungsi dari keagamaan, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh pengalaman dalam menjalankan apa-apa yang diperintahkan oleh agama Islam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam. Untuk selanjutnya menjadi kebiasaan peserta didik untuk selalu mengamalkan ajara agama Islam.

Adapun manfaat diadakannya kegiatan keagamaan di sekolah yaitu:

a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agam Islam.
b. Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan.
c. Menyalurkan minat dan bakat peserta didik.
d. Melatih peserta didik hidup bermasyarakat.
e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt.

B. Upaya dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik

Di MIN Kunir, upaya madrasah/guru dalam embentuk kepribadian muslim peserta didik adalah dengan 1) pembelajaraan pembiasaan, 2) keteladan sikap dan kepribadian guru, 3) pembiasaan akhlak mulia, 4) penciptaan suasana keagamaan yang kondusif, dan 5) penegakan kedisiplinan.

Sedangkan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar, upaya pembentukan kepribadian muslim dapat d ilakuakan melalui: 1) menanamkan nilai-nilai keimanan, keislaman, dan ketakwaan secara konsisten dan terus menerus kepada peserta didik; 2) memberikan wadah kegiatan yang positif bagi

peserta didik dengan berbagai macam kegiatan keagamaan; 3) memberikan *uswatun hasanah* atau keteladanan yang baik secara nyata dan langsung kepada peserta didik; 4) mengontrol perilaku peserta didik bersama orang tua wali dirumah beserta guru kerjasama dengan orang tua masing-masing anak..

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhaimin, strategi pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam rangka membentuk kepribadian muslim yang dilakukan oleh guru Agama di Sekolah adalah melalui:

a. *Power Strategi*, yitu strategi pembinaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *People Power*, dalam hal ini kepala sekolah dengan kekuasaannnya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
b. *Persuasive Strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
c. *Normative Re-education* adalah aturan masyarakat. norma termasyarakatkan lewat edukatif. Normative digandengkan dengan re-education (Pendidikan Ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dan yang baru.

Pada strategi yang pertama tersebut, dikembangkan melalui pendekatann perintah dan larangan atau *Reward and Punihement.* sedangkan pada pendekatan kedua dan ketiga tersebut dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan

persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.

Adapun bentuk-bentuk reward adalah:

a. Pujian yang baik

   Pujian yang baik ditujukan pada pesrta didik yang berprestasi, akan memberi motivasi dan memperkuat semangatnya serta memberikan pengaruh yang baik bagi jiwanya. Akibatnya ia akan berusaha mempertahankan prestasinya daan rajin belajar.

b. Pemberian hadiah-hadiah material

   Merupakan karakter seorang anak apabila ia senang mendapatkan hadiah materi yang disukainya,. Pemberian hadiah merupakan motivasi tersendiri bagi anak untuk terus belajar agar terus mendapatkan hadiah.

c. Berdoa

   Mendoakan murid dengan doa yang baik apabila ia dapat menjawab atau melakukan tugas dengan benar, sebab doa yang baik merupakan penyemangat bagi murid untuk terus berusaha untuk menjadi lebih baik terutama doa tersebut diberikan oleh orang yang menghoramtinya.

d. Papan Prestasi

   Adanya papan prestasi yang mencantumkan nama-nama anak yang berprestasi dan diletakkan ditempat yang strategis disekolah merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa agar selalu berusaha menjadi

yang terbaik. Sebab termuatnya nama peserta didik di papan prestasi merupakan suatu kebanggan tersendiri bagi peserta didik.

e. Tepuk tangan

Peserta didik akan senang ketika seorang guru memberikan *Opplous* (tepuk tangan) untuknya dan diikuti oleh teman atau peserta didik lainnya. bertepuk tangan. Hal tersebut merupakan sebuah semangat sekaligus penghargaannya untuknya.

f. Memberi pesan

Seorang guru memberi pesan kepada pesrta didik lainnya atau guru-guru lain dalam suatu forum tentang keberhasilan pesrta didik yang berprestasi agar menjadi teladan bagi yang lain.

g. Persahabatan

Peserta didik yang berprestasi biasanya dikenal dikalangan guru, sehingga ia pun sering dipanggil oleh guru baik untuk dimintai bantuan atau apapun untuk diajak diskusi. Dengan demikian ia merasa senang.

Adapun bentuk-bentuk *punishment* adalah:

a. Menasehati dan Memberi Arahan

Peserta didik yang melakukan kesalahan, hedaknya dinasehati terlebih dahulu dan diberikan arahan yang baik sebelum memberikan sangsi-sangsi lain yang lebih berat.

b. Bermuka Masam

Seorang guru dapat kadang-kadang menunjukkan muka masam dihadapan peserta didik ketika terjadi kegaduhan yang menghambat

proses belajar hal ini dilakukan agar siswa menjadi takut dan sadar hingga akhirnya suasanannya menjadi terkontrol dan terkondisikan.

c. Membentak

Membentak akan dilakukan oleh guru apabila dalam keadaan terpaksa untuk menakut-nakuti atau menyadarkan pesrta didik agar tidak melakukan atau mengulangi kesalahannya.

d. Melarang Melakukan Sesuatu

Pada saat menjelaskan pelajaran, guru melarang peserta didiknya untuk melakukans suatu yang bisa mengahmbat proses belajar mengajar. Seperti tidur, makan, bermain, melamun mengganggu temannya dan sebagainya.

e. Berpaling dan Tidak Menyapa

Guru boleh tidak menyapa atau berpaling dari peserta didik yang telah melakukan kesalahan seperti berbohong. Dengan demikian, siswa akan merasa hal yang tidak biasanya dan sadar akan kesalahnnya. Jadi disini, guru melatih perasaan peserta didik.

f. Berdiri Di Muka Umum

Peserta didik yang melanggar peraturan, misalnya terlambat masuk sekolah, kadang-kadang mendapat hukuman denagan berdiri di muka umum, seperti berdiri di muka kelas atau di halaman (lapangan) sekolah. Demikian ini agar peserta didik merasa malu dan menjadi jera.

g. Membersihkan Ruang Kelas

Kadang-kadang peserta didik yang melanggar peraturan, akan mendapat snagsi berupa membersihkan ruang sekolah, seperti menyapu halaman sekolah, kelas, ruang guru, membersihkan kamar mandi, memotong rumput, dan sebagainya. Hal ini diberlakukan agar peserta didik jera dan sekaligus dapat membantu *Cleaning Service* (Petugas Kebersihan).

h. Sangsi Sang Ayah

Apabial peserta didik berulang kali melakukan kesalahan, maka pihak sekolah/guru akan memanggil orang tua/wali dari siswa tersebut untuk bekerjasama menasehati siswa tersebut, sehingga terjalin hubungan yang baik antara orang tua/wali dengan pihak sekolah/guru.

i. Hukuman Fisik

Hukuman fisik sebenarnya tidak dianjurkan, namun apabila terpaksa hendaknya diusakhakan tidak sampai membahayakan jiwa siswa tersebut, dan menhindari menghukum atau memukul wajah. Hukuman fisik bisa dilakukan dengan meyuruh siswa beroleahraga, seperti lari mengelilingi lapangan, *Push Up*, dan sebagainya yang tidak sampai melewati batas. Dengan demikian dapat memberikan manfaat kesehatan.

Strategi tersebut, secara teori, dapat dikatagorikan dalam 6 penedekatan, anatara lain:

a. Formal Struktural

Dalam pendekatan ini, pembinaan dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dan ajaran, kegiatan belajar mengajar resmi melalui pelajaran pendidikan Agam Islam. Adapun metode yang dapat digunakan dalam Pelajaran Agama Islam ada beberapa metode diantaranya, adalah:

1) Metode ceramah, yaitu sebuah bentuk intraktif edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok murid.
2) Metode Tanya Jawab, yaitu cara penyampain pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban, atau sebaliknya. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dan merangsang minat dan perhatian peserta didik.
3) Metode Diskusi, yaitu metode dalam mempelajari atau meyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian dan pemahaman. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang peserta didik berfikir dan mengemukakakan pendapat serta ikut memberikan sumbanagan pemikiran dalam satu masalah bersama.
4) Metode Latihan Sipa, yaitu metode intruksi edukatif yang dilaksanakan dengan jalan melatih murid terhadap bahan-bahan

yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan.

5) Metode Demonstrasi dan Eksperiman, yaitu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperhatikan pada seluruh murid tentang suatu proses atau suatu kaifiyyah melakukan sesuatu.
6) Metode pemberian tugas belajar, yaitu metode interaksi edukatif, dimana peserta didik diberi tugas khusus untuk dikerjakan diluar jam pelajarannya.
7) Metode karyawisata, yaitu metode intraksi edukatif, peserta didik di bawah bimbingan guru menggunungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan belajar.
8) Metode kerja kelompok, yaitu kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di alamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerjasama) antara individu serta saling percaya.
9) Metode Sosio Drama dan Bermain Peran, yaitu metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peran menekakan kenyataan dimana para peserta didik dikutsertakan dalam memainkan peranan dalam mendemonstrasikan maslah-masalah sosial.
10) Metode sistem regu, yaitu metode mengajar dimana dua orang guru (atau lebih) bekerjasama mengajar sekelompok murid.

11) Metode pemecah maslah (*Problem Solving*), yaitu metode menyampaikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi peserta didik untuk memecahkan maslaah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar.
12) Metode proyek/unit, yaitu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.
13) Metode mengingat, yaitu metode yang digunkan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca dan dipelajari secara benar seperti apa adanya.
14) Metode studi kasus, yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan memecahkan masalah sehingga memberikan pengalaman dalam pengambilan keputusan dan merangsang konseptualisasi yang didasarkan pada kasusu individu maupun kelompok.

b. Formal Non-Struktural

Pendekatan ini dilakukan melalui proses penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik, diantaranya melalui internalisasi nilai-nilai agama.

c. Keteladanan

Pembinaan ini diberikan dalam wujud nyata amaliyah harian (akhlak dan ibadah) di lingkungan sekolah.

d. Penerapan Budaya Sekolah

Pembinaan ini dilakukan dengan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu:

1) Tataran nilai yang dianut, pola aturan ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua wrga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.
2) Tataran praktik keseharian, pada tataran ini nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua wrga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dialkukan melalui tiga tahap yaitu, *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama ynag disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal, *Kedua*, penerapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan sistemats yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut,*Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.
3) Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembanagan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang agamis.[68]

e. Pembinaan Pergaulan

Dalam pembinaan ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia atau warga sekolah dengan semuanya. Pembinaan

[68] Muhaimin, *Nuaansa Baru Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) 157-158

pergaulan ini dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusianya, dapat diklarifikasikan kedalam tiga hubungan, yaitu:

1) Hubungan atasan bawahan menggaris bawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap pemimpin sekolah atau peserta didik terhadap guru dan pemimpinnya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai aturan yang berlaku.
2) Hubungan professional, mengandaikan perlunya penciptaan hubungan rasional, kritis dan dinamis antar sesama guru atau antara guru dengan pemimpinnya/atau peserta didik dengan guru dan pemimpinnya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju, serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru, dan kualiatas layanan terhadap peserta didik.
3) Hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan, dan melengkapi satu dengan yang lain.

f. Amaliah Ubaidiyah Harian, atau yang lebih luas dilakukan dalam bentuk kegiatan sehari-hari, ekstrakulikuler keagamaan, atau remaja masjid, sebab semua kegiatan tersebut hanya mencakup amaliyah

ubudiyah saja, tapi juga kegiatan-kegiatan lain seperti sosial keagamaan. kegiatan-kegiatan tersebut daintaranya:

1) Pelatihan Ibadah perorangan dan jamaah Ibadah yang dimaksud disni neliputi aktivitas-aktivitas yang mencakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu sholat, zakat, puasa dan haji, ditambah bentuk-bentuk ibadah laiannya yang bersifat sunnah. Dalam kegiatan ini peserta didik dirangsang untuk dapat memahami kegiatan-kegiatan keagamaannya secara mendalam dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2) Tilawah dan membaca Al Qur'an, kegiatan ini berupa program pelatihan baca Al-qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, kefasihan bacaan dan keindahan bacaan.
3) Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam, maksud dari apresiasi seni dan kebudayaan Islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Kegiatan ini sangat penting karena seni, tradisi dan budaya Islam mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan watak dan mentalitas umat seta pembangunan masyarakat Islam secara umum.
4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari Besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam

seluruh dunia dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Menyambut puncak acara hari Besar Islam yang dimaksud adalah para siswa melakukan serangkain kegiatan positif yang berkaitan dengan impelementasi atau potensi yang bersifat akademik, wawasan maupun keterampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau Kebudayaan Islam.

5) Tadabbur dan Tafakkur Alam, yang dimaksud di sinia adalah kegiatan karya wisata kesuatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan , dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah yang demikian besar dan menakjubkan. Sasaran kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik akan nilai-nilai uhuliyah yang ada dibalik realitas keindahan alam semesta ini.

6) Pesantren kilat (sanlat), pesantren kilat yang dimaksud disini adalah kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian atau diskusi agama, shalat tarawih berjamaah, tadarus Al-Qur’an dan pendalamannya. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif dalam rangka tertentu yang diikuti oleh peserta didik selama duapuluh empat jam atau kurang dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malammalam ramdhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

7) Kunjungan (wisata studi), yang dimaksud kunjungan studi adalah kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapat informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sekolah atau lembaga terntentu. Tempat-tempat yang biasa dikunjungi misalnya museum sejarah, sekolah atau lembaga lain dengan tujuan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan disekolah.
8) Kegiatan olahraga, kegiatan ini meliputi semua bentuk kegiatan olah raga yang mengerah pada kegiatan olah fisik (jasmani), olah pikir, olah ketangkasan, olah mental spiritual melalui meditasi. Kegiatan olah raga ini juga merupakan sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimilikinya sehingga menjadi manusia yang sehat dan berprestasi baik secara individual maupun kolektif. Hal ini sesuai dengan ajaran agama, bahkan ada kata-kata “akal yang sehat terdapat jiwa yang sehat”.

C. Pengaruh Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik

Di MIN Kunir, kegiatan keagamaan, mulai dari kegiatan harian, bulanan maupun agenda tahunan, dapat digunakan untuk memperbaiki kepribadian pesrta didik sehingga tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik untuk berakhlak mulia, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

Sedangkan kegiatan keagamaan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar tersebut dalam membentuk kepribadian bagi peserta didik karena: 1)

secara psikis/mental, kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan pengaruh langsung terhadap peserta didik dalam membentuk karakter, jiwa, perilaku sehari-hari; 2) kegiatan terssebut dapat menghindarkan peserta didik melakukan kegiatana-kegiatan negative atau kuarang bermanfaat, karena hampir seluruh waktu mereka terisi dengan berbagai macam kegiatan.

Kegiatan keagamaan dapat digunakan sebagai wahana pembentuk kepribadian peserta didik, dikarenakan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut merupakan salah satu aplikasi dari model pembelajaran dan pendekatan penanaman nilai, yaitu model interaksi sosial (*The Social Models of Teaching.* Model ini menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan anak didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap anak didik yang demikratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach)*, yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan lain-lain. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu wahana atau alat untuk melakukan penanaman nilai kepada peserta didik. Apabila nilai-nilai keagamaan sudah tertananam dalam diri peserta didik akan mampu bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga membentuk pribadi yang baik dan berbudi luhur.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab sebelumnya dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan keagamaan di MIN Kunir diantaranya: ada yang dilaksanakan harian mingguan , bulanan dan tahunan. Kegiatan harian membaca Al-Qur'an setiap pagi hari, shalat dhuha, berdoa pada jam pertama dan terakhir, sholat dhuhur berjamaah,shalat tahajud, kegitan mingguan hafalan surat-surat pendek, kegiatan bulanan dan tahunan PHBI dan milad MIN Kunir, shalat tarawih, shalat idul Adha, di lanjutkan penyembelehan Qurban. Sedangkan bentuk kegitan di MIN Kolomayan dalam kegiatan harian sholat duha dimasjid setiap pagi, membaca al-quran sholat berjamaah pada waktu duhur, kegiatan mingguan hafalan surat-surat pendek, kegiatan bulanan istighosah dan tahlil kegiatan tahunan santunan PHBI dan milad MIN Kolomayan kegiatan harian juga tercantum pada buku kecakapan ubudiyah juga buku penghubung antara wali murid dengan guru.
2. Upaya sekolah/ guru dalam membentuk kepribadian pembelajaran yang diintegrasikan pembiasaan, keteladanan, sikap guru, pembiasaan akklak mulia, penciptaan suasana keagamaan, penegakan kedisiplinan. Upaya membentuk kepribadian melalui: menanamkan nilai-nilai keimanan dan keislaman, ketaqwaan secara konsisten. memberikan wadah kegiatan keagaan.

Memberikan uswatun hasanah, mengontrol prilaku peserta didik bersama orang tua wali

3. Pengaruh kegiatan keagamaan mulai dari kegiatan harian, bulanan maupun tahunan dapat digunakan memperbaiki kapribadian peserta didik baik dalam ucapan maupun perbuatan. Kegiatan keagamaan mulai dari kegiatan harian, bulanan maupun tahunan dapat digunakan memperbaiki kapribadian peserta didik baik dalam ucapan maupun perbuatan para peserta didik.

B. Implikasi

a. Secara teori

Kegiatan keagamaan dapat membentuk kepribadian peserta didik harus diarahkan kepada sasaran berikut ini:

a) Pengembangan iman sehingga benar-benar berfungsi sebagai kekuatan yang dpaat mendorong kearah perbaikan dan kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah. Imsn merupsksn dasar moral manusia yang diperkuat melalu proses pendidikan.

b) Pengembangan kemampuan mempergunakan akal kecerdasan untuk menganlisi hal-hal yang ada dibalik kenyataan alam yang tampak. Kemampuan kecerdasan dalam diri manusia pada gilirannya dapat mengembangkan potensi akalanya yang diberikan Allah.

c) Pengembangan potensi yang berakhlakul karimah dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan ucapan, maupun perbuatan.

d) Mengembangkan sikap beramal dalam setiap pribadi Muslim. Manusia diberikan kemampuan untuk melakukan perbuatan yang baik, menjaga diri

dan bergaul dengna orang lain demi kemaslahatan bersama. Sikap beramal ini akan mengantarkan seseorang menjadi manusia yang sosial terhadap kepentingan orang banyal, terutama orang lemah, fakir miskin dan sebagainya.

b. Secara Praktis

Bahwa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kedua lembaga tersebut mampu membentuk kepribadian peserta didik diarahkan pada pencapaian kompetensi peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Juga mampu memberikan perubahan bagi peserta didik dalam mengembangkan dirinya menuju sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki moralitas berkepribadian berbudi luhur serta menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepala sekolah

   Hendaklah mengelurkan kebijakan yang lebih memberdayakan kegiatan keagamaan dalam rangka penanaman nilai keagamaan kepada peserta didik, sehingga mempunyai kepribadian yang baik.

2. Guru

   Hendaklah guru memprogramkan kegitan keagamaan yang mampu menanamkan karakter kepada peserta didik sebagai tindak lanjut. Upaya pengembangan diri peserta didik. Karena kegiatan tersebut dapat membentuk kepribadaian peserta didik yang baik.

3. Peneliti selanjutnya mengembangkan lebih jauh lagi, sehingga bisa menjadi pembentukan kepribadian yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi ,Abu Ahmadi,Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* , Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004

A Michael Huberman and B. Miles mathew, *Qualitatif Data Analisis,* Edisi Bahasa Indonesia (Jakarta:UI Press, 1992), 14.

Anggota Ikapi no. 043/JBA/92 Jakarta: Penerbit Mandar Maju 2005

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta,1993

Aziz, Rahmad, *Kepribadian Ulil Albab*, Malang:bUIN Maliki Press, 2011

Azzizi, Qordy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003

Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2001

Departemen Pendidikan Nasional ,*Peningkatan wawasan Keagamaan Islam* , Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Halim Muhamad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan kepribadian muslim,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006

http://duniapendidikanilmu.blogspot.com/2011/12/pedoman-implementasi-mata-pelajaran.html diakses 16 juni 2015 pukul 05.30

Illahi , Muhammad Takdir , *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jakarta: AR-Ruzz Media, 2012

Jeunudin, Ujam, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: PustakaSetia, 2012

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaaan Balai Pustaka, 1990

Ma’unah , Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009

Mujib , Abdul, *Kepribadian Dalan Psikologi Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006

Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jakarta: AR-Ruzz Media, 2012

Wiraatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Kelas*, Bandung: Rosda, 2007

Sjarkowi, *pembentukan kepribadian anak, peran moral, intlektual, emosional dan sosial sebagai wujud intergritas membangun jati diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

UU RI Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010, (Bandung: citra Umbara 2010

Rahmat,Jalaluddin, "*Penelitian Agama"*, dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), Penelitian Agama : Sebuah Pengantar. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 198

Mas'ud, Abdurrahman, Menuju Paradigma Islam humanisme, Yogyakarta: Gama Media, 2003

Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002

Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jakarta: AR-Ruzz Media, 2012

Muhaimin, *Nuaansa Baru Pendidikan agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

Muntahibun Nafis, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offsed, 2011

Mujib , Abdul, *Kepribadian Dalan Psikologi Islam*, Jakarta: Grafindo Persada,

Nasution, *Metode Penelitian Naturalik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998

2006

Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004

Peratran derektorat jendral pendidikan Islam No: DJ.I/12A Tahun 2009.

Suryabrata , Sumadi , *Psikologi Kepribadian* , Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006

Samsul Ulum, Muhammad, *Tarbiyah Qur'ani*, Yogyakarta: SuksesOffsed, 2006

Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Tanzeh, Ahmad ,*Metodologi Penelitian Praktis*, Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004

W.Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Menajemen Pendidikan*, Malang:Winaka Media,2003

Nasution, *Metode Penelitian Naturalik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998

W.Matmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Kelas*, Bandung: Rosda, 2007

W.Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Menajemen Pendidikan*, Malang:Winaka Media,2003

Wilcon, Linn, Psikologi Kepribadian, Jakarta: IRCiSoD, 2013